



**PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT
DI OBJEK WISATA YOSS TRADITIONAL CENTER
DUSUN SURUHAN DESA KEJI
KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari**

**oleh
Lesa Paranti**

2502407013

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa isi dari skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya tulis ilmiah yang telah saya susun sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain. Berbagai pendapat serta temuan dari orang ataupun pihak lain yang ada di dalam karya tulis ilmiah ini dikutip dan dirujuk berdasarkan pedoman kode etik etika penyusunan karya tulis ilmiah. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Semarang, Juli 2011

Peneliti

Lesya Paranti
NIM. 2502407013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 19600803 198901 1 001

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 19640804 199102 1 001

Penguji I

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 19600208 198702 1 001

Penguji III/Pembimbing I

Penguji II/Pembimbing II

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP. 19610704 198803 1 003

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP.19610617 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',
(*Al-Baqarah ayat 45*).
- ❖ Hidup akan terasa nikmat jika ada rasa syukur di dalam hati, waktu akan terasa indah jika ada rasa ikhlas di dalam jiwa, rasa itu ada karena usaha, usaha ada karena niat, dan niat ada karena do'a. jadi, jalanilah hidup dengan do'a, niat, dan usaha (ikhtiar). Insha allah hidup akan bermakna.

PERSEMBAHAN

1. Yang tercinta kedua orang tua saya : Bapak Agus Warsito dan Ibu Surtini, terima kasih atas semua dukungan, do'a, cinta dan kasih sayang, serta nasehat dari Bapak dan Ibu.
2. Yang tercinta adik perempuan saya : Deva Marsiana
3. Teman-teman Seni Tari angkatan 2007 dan almamater FBS UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat di Objek Wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, sehingga penulis juga dapat menyelesaikan studi program Sarjana, di Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Joko Wiyoso, M.Sn, Ketua Prodi Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan semangat dan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum, Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Malarsih, M.Sn, Pembimbing Pendamping yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Yossiadi Bambang Singgih, Pimpinan Objek Wisata Yoss Traditional Center yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan data yang penting dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Rajak Suharto, pelatih tari yang telah berkenan sebagai nara sumber dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Agustinus Nokho, pelatih karawitan yang telah berkenan sebagai nara sumber dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Anak-anak Dusun Suruhan, peserta pembelajaran yang telah bersedia menjadi nara sumber dalam penelitian ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Ayah, Ibu, adik serta keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materiil, serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2011

Penulis



ABSTRAK

Paranti, Lesa. 2011. **Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat di Objek Wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang**. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : (1) Prof. Dr. M.Jazuli, M.Hum (2) Dra.Malarsih, M.Sn

Pembelajaran seni pada hakekatnya dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal, namun masyarakat juga dapat menjadi tempat belajar seni. Salah satu wujud nyatanya adalah pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata YTC. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata YTC.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis penelitian ini melalui langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) Dusun Suruhan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pembelajaran seni di Dusun Suruhan terdiri dari pembelajaran tari dan pembelajaran karawitan. Adapun komponen yang terdapat dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat terdiri dari (1) tujuan pembelajaran, (2) peserta didik, (3) guru, (4) materi pembelajaran, (5) sarana dan prasarana, (6) proses pembelajaran, dan (7) tindak lanjut kegiatan pembelajaran. Faktor pendorong pembelajaran seni di YTC yaitu kegigihan pelatih, motivasi anak, adanya target pentas, dan keterlibatan masyarakat. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat antara lain faktor sumber daya manusia, faktor keterbatasan sarana dan prasarana, serta faktor cuaca.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pembelajaran seni berbasis masyarakat baik pembelajaran tari maupun pembelajaran karawitan di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang menjadi bukti nyata pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti menyarankan agar masyarakat Dusun Suruhan berperan aktif dalam upaya mendukung kelancaran proses pembelajaran seni berbasis masyarakat. Peran aktif masyarakat dalam kegiatan pembelajaran seni merupakan upaya agar proses regenerasi dapat berjalan dengan baik, sehingga keberlangsungan pelestarian kesenian tradisional di Dusun Suruhan tetap terjaga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pembelajaran Seni	8
2.2 Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat	13
2.3 Pariwisata Budaya	18
2.4 Kerangka Berpikir	22

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Uji Keabsahan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	33

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum Objek Wisata YTC di Dusun Suruhan	38
4.1.2 Sejarah Singkat dan Sajian Wisata di Objek Wisata YTC	43
4.1.3 Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat	52
4.1.3.1 Pembelajaran Seni Tari	53
4.1.3.2 Pembelajaran Seni Karawitan	69
4.2 Pembahasan	79

BAB 5 SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
-------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Susunan Pengurus Sanggar Pelestari Seni Budaya YTC	46
2. Daftar Peserta Pembelajaran Tari	54
3. Daftar Peserta Pembelajaran Karawitan	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gerbang Masuk Dusun Suruhan	39
2. Denah Lapangan Siseret Dusun Suruhan.....	40
3. Panggung	41
4. Arak-arakan dalam Pergelaran Seni Tradisional di YTC	48
5. Wisatawan Belajar Menari	51
6. Beberapa Anak Memperagakan Gerak <i>Trecet Manggon</i>	61
7. Anak-anak Menirukan Gerakan Mbah Rajak	63
8. Bapak Yossi Memberikan Pengarahan Pada Anak-anak.....	66
9. Anak-anak Membuat Ikat Kepala	68
10. Pertunjukan Tari Kuda Debog	69
11. Mas Nokho Membimbing Anak-anak	75
12. Pembelajaran Karawitan	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Dosen Pembimbing	90
2. Pedoman Observasi	91
3. Pedoman Wawancara	93
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian	95
5. Surat Ijin Penelitian	96
6. Denah Lokasi Penelitian	97
7. Dokumen tentang Sejarah YTC Tahun 2008	98
8. Paket <i>One Day Tour</i> Desa Wisata Keji (Dokumen YTC 2011)	109
9. Notasi Gendhing Suwe Ora Jamu Pl.6	113
10. Notasi Gendhing Manyar Sewu	114
11. Piagam Pengesahan sebagai Desa Wisata.....	115
12. Kompas 2008 “Sosok Pelestari di Lereng Ungaran”	116
13. Biodata Informan	118
14. Biodata Penulis	121
15. Transkrip Wawancara	122
16. Dokumentasi Peneiti	131

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tidak akan hidup tanpa ada peran dari masyarakat pendukungnya. Berkesenian menurut Jazuli (2008: 101) merupakan salah satu kebutuhan integratif yang dibutuhkan oleh setiap orang. Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan

Seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlainan coraknya. Seni juga merupakan salah satu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (Maran 2007 : 104). Menyimak keanekaragaman masyarakat yang bersifat dinamis, maka posisi seni dalam setiap masyarakat dapat berbeda-beda. Ada masyarakat yang menganggap kesenian merupakan suatu pranata mandiri sebagai sarana pemenuhan salah satu kebutuhan hidup, sementara dalam masyarakat lain menganggap kesenian adalah sesuatu yang bersifat pendukung saja terhadap pranata tertentu.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menganggap seni sebagai salah satu kebutuhan tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Seni tradisional yang ada di Dusun Suruhan biasanya disajikan sebagai pelengkap upacara Merti Dusun, yaitu upacara tahunan untuk meminta berkah dan keselamatan bagi masyarakat Dusun Suruhan. Masyarakat berusaha melestarikan kesenian tradisional Dusun Suruhan dengan melaksanakan pentas, baik sebagai pelengkap upacara maupun hiburan.

Upaya masyarakat Dusun Suruhan dalam melestarikan kesenian tradisional telah menjadi salah satu potensi bagi Dusun Suruhan untuk menjadi objek wisata budaya, sehingga mulai tahun 2008 berdiri Sanggar Pelestari Seni Budaya Tradisional dan Permainan Tradisional Yoss Traditional Center (YTC) yang bergerak dalam bidang wisata budaya. YTC terbentuk atas prakarsa dari Bapak Yossiadi Bambang Singgih dan dukungan masyarakat Dusun Suruhan. Bapak Yossiadi Bambang Singgih merupakan seorang pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang yang peduli terhadap pelestarian seni budaya tradisional khususnya di Kabupaten Semarang.

Salah satu bentuk pelestarian seni tradisional Dusun Suruhan yaitu melalui kegiatan pembelajaran seni. Pembelajaran seni yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian Bapak Yossi bersama tokoh masyarakat untuk mewujudkan kegiatan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) bagi masyarakat Dusun Suruhan, artinya mereka dapat belajar seni tidak hanya melalui sekolah namun masyarakat juga dapat menjadi tempat belajar seni. Pembelajaran seni termasuk pembelajaran tari dan karawitan ini berpusat pada masyarakat, artinya

dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pembelajaran seni dari masyarakat artinya pembelajaran seni dilaksanakan atas dukungan dari masyarakat Dusun Suruhan. Mereka mendukung kegiatan pembelajaran seni dengan cara memberikan motivasi pada anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran seni oleh masyarakat artinya pembelajaran seni melibatkan peran serta masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran seni terdiri dari beberapa tokoh seniman sebagai pelatih dan anak-anak Dusun Suruhan sebagai peserta pembelajaran. Pembelajaran seni untuk masyarakat artinya pembelajaran seni bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkesenian masyarakat khususnya anak-anak Dusun Suruhan.

Pembelajaran seni pada hakekatnya memiliki berbagai peran penting. Pentingnya pembelajaran seni dalam penelitian Zaini (2007) mengenai “Pembelajaran Seni untuk Memberdayakan Anak-anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya” menginformasikan bahwa pembelajaran seni merupakan salah satu usaha untuk mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan serta kreativitas seni anak agar lebih terarah dengan baik. Pembelajaran seni dapat dilakukan tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah, namun lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah masyarakat seperti sanggar dan pusat latihan dapat menjadi salah satu tempat belajar seni.

Pembelajaran seni di Dusun Suruhan selain memberikan dampak positif dalam usaha mengembangkan kemampuan seni anak, juga merupakan upaya pelestarian kesenian tradisional Dusun Suruhan sekaligus sebagai upaya regenerasi. Pembelajaran tari dan karawitan di Dusun Suruhan menjadi salah satu

bukti bahwa pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah, namun masyarakat juga dapat menjadi wadah untuk belajar seni.

Kegiatan pembelajaran seni yang dilakukan anak-anak Dusun Suruhan seringkali mengundang daya tarik wisatawan untuk ikut berlatih seni baik seni tari maupun seni karawitan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2009) mengenai “Seni Pertunjukan Wisata sebagai Industri Ekonomi Kreatif” menginformasikan bahwa sanggar-sanggar seni di Kabupaten Semarang masih belum mampu menjadi aset wisata. Hal ini karena sanggar seni hanya sebatas melakukan proses pembelajaran untuk konsumsi peserta sanggar saja, padahal sanggar seni ini bisa dikelola menjadi sanggar yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan. Berdasarkan informasi tersebut, maka Yoss Traditional Center merupakan salah satu sanggar pelestari kesenian tradisional yang berhasil melaksanakan pembelajaran tidak hanya untuk peserta pembelajaran saja, namun masyarakat umum dan wisatawan juga dapat mengikuti pembelajaran.

Fokus penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah proses pembelajaran seni yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dan peran serta masyarakat Dusun Suruhan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pembelajaran seni di masyarakat terdapat komponen-komponen yang hampir sama dengan pembelajaran seni di sekolah, namun dalam pelaksanaannya memiliki banyak perbedaan. Selain itu, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) adalah karena objek wisata ini merupakan objek wisata

budaya yang sedang berkembang di Kabupaten Semarang, dan terbentuk karena dukungan masyarakat Dusun Suruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pembelajaran seni berbasis masyarakat khususnya tentang pembelajaran seni tari dan seni karawitan. Informasi tersebut akan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran seni di masyarakat, dan dapat digunakan oleh peneliti lain untuk pengembangan selanjutnya.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain :

1.4.1 Bagi Masyarakat Dusun Suruhan

Penelitian ini bermanfaat agar masyarakat Dusun Suruhan semakin sadar akan pentingnya kegiatan pembelajaran seni dengan cara mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran seni baik seni tari maupun seni karawitan, sehingga aktivitas pembelajaran seni di Dusun Suruhan semakin meningkat dan peserta pembelajaran semakin giat mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.4.2 Bagi Pemerintah Desa Keji

Penelitian ini bermanfaat agar pemerintah Desa Keji semakin memberikan perhatian dan mendukung kegiatan pembelajaran seni berbasis masyarakat di Dusun Suruhan agar kesenian tradisional yang ada di Dusun Suruhan tetap terjaga bahkan semakin berkembang.

1.4.3 Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang

Agar semakin mendukung dan memberikan perhatian pada pengembangan objek wisata YTC yang berdampak pada meningkatnya daya tarik wisatawan untuk berkunjung di YTC.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, motto, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian pokok skripsi terdiri atas bab pendahuluan, teori yang digunakan untuk landasan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

Adapun masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

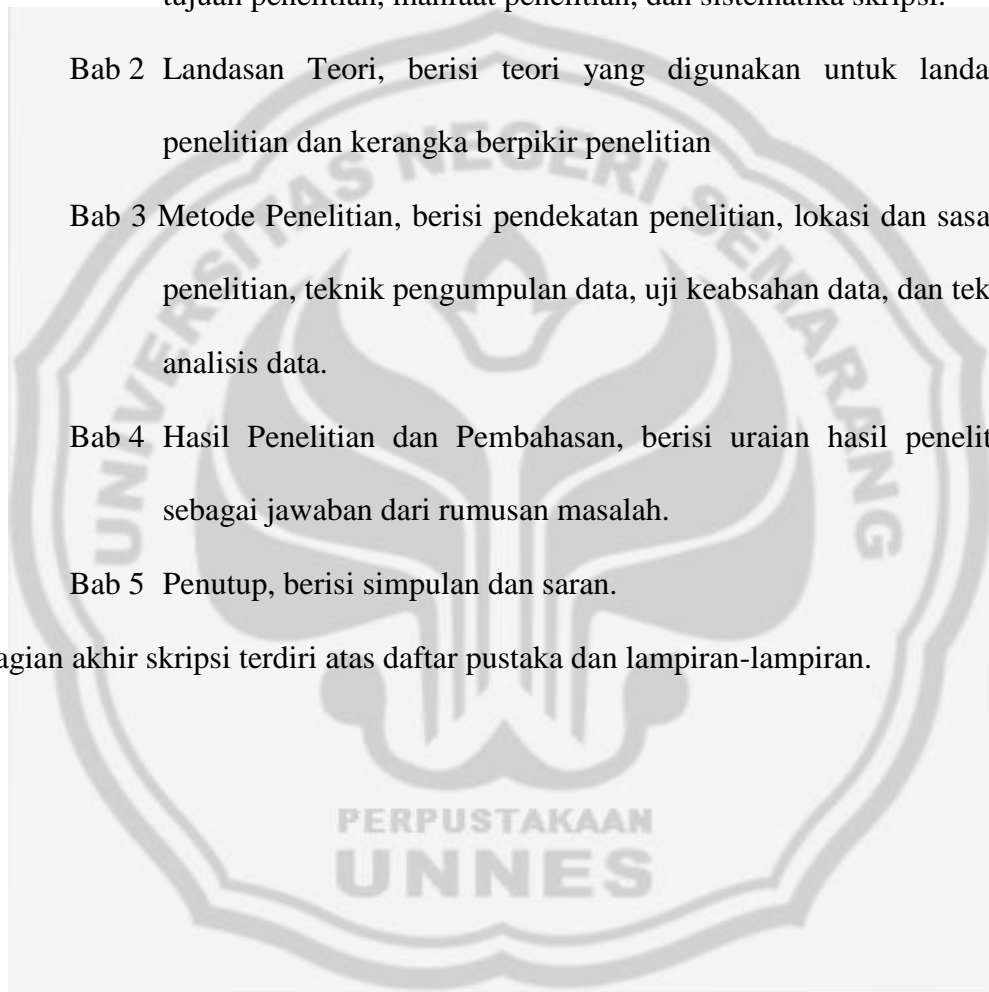
Bab 2 Landasan Teori, berisi teori yang digunakan untuk landasan penelitian dan kerangka berpikir penelitian

Bab 3 Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi uraian hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Beberapa hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini antara lain pembelajaran seni, pembelajaran seni berbasis masyarakat, dan pariwisata budaya.

2.1 Pembelajaran Seni

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Sardiman (2006 : 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Gagne dalam Anni (2006 : 4) juga mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Beberapa unsur yang dimaksud antara lain pembelajar, rangsangan, memori, dan respon.

Pengertian pembelajaran dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sisdiknas adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep mengenai pembelajaran diperkuat oleh pendapat Sugandi (2007 : 9), bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang mengubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Selanjutnya Hamalik (2009: 57) juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Ruang lingkup pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni. Konsep pembelajaran seni menurut Jazuli (2008: 139) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran seni berfungsi untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni, sedangkan materi pembelajaran yang diberikan berfungsi sebagai pengalaman belajar.

Pembelajaran seni merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan pengalaman berkesenian. Kegiatan berkesenian menurut Sedyawati (2006 : 366) dapat dipandang sebagai (1) penyaluran kekuatan adi kodrati, (2) penyaluran bakti kepada Tuhan maupun kepada pemimpin, (3) melestarikan warisan nenek moyang, (4) sarana atau komponen pendidikan baik dalam penerusan aspek nilai-nilai budaya maupun pengembangan kreativitas, (5) kegiatan bersenang dan berhibur, (6) sarana pencaharian hidup.

Kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran seni, terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen dalam pembelajaran menurut Sugandi (2007: 28) antara lain (1) tujuan pembelajaran, (2) subjek belajar, (3) materi pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) media pembelajaran, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Pengertian tujuan pembelajaran menurut Anni (2006: 6) merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri pembelajar, yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri pembelajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan perubahan yang diharapkan dari peserta pembelajaran. Tujuan pembelajaran seni bukan sekedar ditujukan pada penguasaan sesuatu ketrampilan dan teknik berkesenian, melainkan juga dimaksudkan untuk pembekalan pengetahuan dan pemahaman terhadap kesenian sebagai suatu proses dan produk yang didukung oleh penghayatan estetik.

Subjek belajar menurut Sugandi (2007: 29) merupakan komponen utama, karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

Materi pembelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran (Sugandi 2007: 29). Proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa materi pembelajaran. Guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa. Materi pembelajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang

serta berguna bagi siswa, baik untuk pengembangan pengetahuan atau untuk keperluan tugas di lapangan (Djamarah 2002: 50).

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pembelajar mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan. Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran tari yaitu metode demonstrasi (mempertunjukkan), metode *drill-resitasi* (latihan), metode SAS (Struktur Analisis Sintesis), dan metode wawancara (Jazuli 2002: 35). Ruslana (1979 : 99) juga mengemukakan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tari adalah metode imam, yaitu suatu metode dimana anak secara tidak langsung dipaksa untuk menirukan gerak-gerak gurunya.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran (Sugandi 2007 : 30). Secara umum media pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan timbal balik antara materi dan respon siswa, dan menciptakan minat untuk latihan terus-menerus. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, memperjelas informasi pada waktu tatap muka, memperkaya informasi saat proses belajar mengajar, memberikan variasi dalam menyajikan materi, menambah pengetahuan nyata terhadap suatu ilmu, serta dapat mengatasi pengalaman siswa yang berbeda-beda (Sudrajat. 2008. *Media Pembelajaran*).

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diunduh Sabtu, 12 Januari 2008 Pkl. 10.10 WIB).

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajar memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan, sekaligus untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktivitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tanpa kegiatan penilaian, guru tidak akan tahu bagaimana proses belajar terjadi dan seberapa jauh tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Sugandi 2007: 109-111).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran seni yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keseluruhan proses yang di dalamnya meliputi komponen yang saling berkaitan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkesenian seseorang. Komponen pembelajaran yang saling berkaitan meliputi tujuan pembelajaran, subjek belajar, guru, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam berkesenian.

2.2 Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat

Istilah masyarakat menurut Koentjaraningrat (2002 : 145-146) berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Adapun istilah dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Selain itu, pola tersebut harus bersifat mantap dan kontinyu, sehingga menjadi adat istiadat yang khas.

Masyarakat memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pengertian masyarakat menurut UU No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sisdiknas adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pembelajaran berbasis masyarakat merupakan salah satu kegiatan pembelajaran dimana peran masyarakat sangat menonjol. Masyarakat dalam konteks berbasis masyarakat bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pembelajaran dari masyarakat artinya pembelajaran merupakan jawaban terhadap apa yang menjadi

kebutuhan masyarakat. Pembelajaran oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pembelajaran yang aktif, bukan hanya sekadar objek pembelajaran. Pembelajaran untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka (Macaryus. 2008. *Pembelajaran Seni di Masyarakat: Sebuah Pengalaman*. <http://visitbanyumas.com>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2008).

Masyarakat bersifat dinamis dan memiliki keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu pembelajaran dalam konteks masyarakat tentu akan mempertimbangkan keberagaman dan kemampuan individu untuk belajar (Sumpeno 2008 : 59). Pendidikan berbasis masyarakat termasuk dalam jenis pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang ditandai dengan keketatan dan keseragaman rendah, bentuk dan isi program bervariasi, tujuan pendidikan tidak seragam, persyaratan masuk peserta didik tidak ketat, pengelolaan oleh lembaga masyarakat, perorangan, mengutamakan aplikasi, struktur program fleksibel, pengendalian dilaksanakan oleh pelaksana program dan peserta didik (Sudjana dalam Zaini, 2007 : 32).

Pembelajaran masyarakat yang sebenarnya sudah cukup lama hadir di tengah masyarakat yaitu pembelajaran seni. Pembelajaran seni berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya perwujudan dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pembelajaran seni berbasis masyarakat berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Berdasarkan pengalaman terlibat dalam pembelajaran

seni di masyarakat, perlu dikembangkan beberapa semangat yang memungkinkan pembelajaran seni sebagai sesuatu yang menyenangkan (Macaryus. 2008. *Pembelajaran Seni di Masyarakat: Sebuah Pengalaman*. <http://visitbanyumas.com>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2008). Semangat yang dimaksud dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat antara lain (1) kesetiaan pembina, (2) kesetiaan anggota, (3) memiliki target pentas, (4) pantang menolak anggota, dan (5) melibatkan masyarakat. Semangat yang dimaksudkan dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat akan diuraikan sebagai berikut :

2.2.1 Kesetiaan Pembina

Kesetiaan pembina merupakan syarat berlangsungnya pembelajaran seni. Kesetiaan pembina tampak pada kedisiplinan dalam melakukan pembinaan. Terbuka dan toleran terhadap anggota yang mengalami kesulitan dalam hal waktu (seperti waktu berlatih dan waktu pentas), keterbatasan potensi (gerak, ekspresi, dan kepekaan terhadap iringan), keterbatasan fasilitas (gamelan, properti tari, kostum, dan *make up*). Cakap dan cepat mengatasi persoalan (jika ada anggota yang tidak hadir segera menentukan sikap untuk mengatasi). Tanggap dengan situasi dan kondisi anggota (musim ulangan, ujian, dan liburan). Memiliki kesanggupan mengevaluasi secara bertahap dan memiliki kesabaran dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembina memiliki peran yang sangat besar terhadap keberlangsungan pembelajaran seni di masyarakat.

2.2.2 Kesetiaan Anggota

Kesetiaan anggota tercermin dalam kedisiplinan dan kesungguhan dalam berlatih, menanggapi dan terbuka terhadap saran serta usulan anggota lain maupun pembina. Kesetiaan anggota juga merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran seni di masyarakat. Anggota yang setia dan berbakat terbuka kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh rumah produksi atau kelompok seni yang lain untuk mendukung pentas.

2.2.3 Memiliki Target Pentas

Target pentas merupakan salah satu daya tarik yang memungkinkan anggota berlatih secara intensif. Target pentas dapat ditentukan bersama oleh masyarakat. Target pentas memiliki kemungkinan dikaitkan dengan hari besar nasional, hari besar keagamaan, hari sekolah, pesanan institusi (hotel, rumah makan, maupun objek wisata), atau peristiwa penting dalam keluarga (sunatan, pernikahan, dan peringatan seribu hari bagi anggota keluarga yang sudah meninggal dunia).

2.2.4 Pantang Menolak Anggota

Biasanya apabila jarak pentas masih jauh, anggota yang hadir tidak sebanyak ketika sudah mendekati waktu pentas, namun demikian anggota baru tetap perlu diperhitungkan untuk terlibat atau diberi peran yang tertentu. Semangat tersebut didasari oleh tuntutan kebersamaan dan bukan masalah profesionalitas. Selain itu penolakan memiliki kemungkinan menyebabkan anak

mengalami patah semangat dan menyebabkan rasa minder dengan teman-temannya yang telah masuk lebih dahulu.

2.2.5 Melibatkan Masyarakat

Masyarakat sebagai basis kegiatan seni akan memberi kepercayaan bila menyaksikan hasil yang dapat dinikmati bersama berupa pentas. Keterlibatan masyarakat dapat ditentukan sesuai dengan potensi yang ada pada masyarakat. Misalnya dengan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran dan juga pentas seni, membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kepentingan pembelajaran maupun pentas seni sesuai dengan batas kemampuan mereka, serta memberikan apresiasi berupa saran yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran seni berbasis masyarakat adalah kegiatan pembelajaran seni yang dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dari masyarakat, artinya pembelajaran seni ini berlangsung atas dukungan masyarakat sebagai jawaban atas kebutuhan mereka dalam berkesenian. Oleh masyarakat, artinya pembelajaran seni ini melibatkan peran serta masyarakat, baik sebagai pelatih, siswa, maupun pendukung kegiatan pembelajaran yang membantu menyiapkan sarana dan prasarana. Untuk masyarakat, artinya pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berkesenian masyarakat. Pembelajaran ini juga dilaksanakan sebagai proses regenerasi dan pelestarian kesenian daerah setempat.

2.3 Pariwisata Budaya

Kata pariwisata atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *tourism* diartikan sebagai rangkaian perjalanan (wisata, *tours/traveling*) seseorang atau sekelompok orang (wisatawan, *tourist/s*) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat, dan berbagai tujuan lainnya. Secara etimologi, pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata “Pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi (Syafiie, 2009 : 14-15).

Organisasi pariwisata sedunia, World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai “*activities of person traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*” (Ratna Suranti.2005. *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat*. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com>. Diunduh tanggal 12 Mei 2008).

Tidak dapat dipungkiri bahwa berjalannya industri pariwisata sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, dan

sumber daya manusia (Pitana dan Diarta, 2009 : 68-69)

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Pengertian kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002 : 181). Kebudayaan adalah bagian dari warisan umat manusia dan merupakan sumber kekayaan pariwisata, itulah mengapa masyarakat nasional dan internasional harus menjalin pelestariannya (Pichard, 2006: 167). Peran kebudayaan dalam pariwisata juga diperkuat oleh Pitana dan Diarta (2009: 74) bahwa salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut.

Sumber daya budaya dapat menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Menurut Pitana dan Diarta (2009: 74-76), industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata antara lain (1) bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno, (2) seni dan patung kontemporer, arsitektur, pusat kerajinan tangan dan tekstil, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, (3) seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, dan festival, (4) peninggalan keagamaan seperti pura, candi, dan masjid, (5) kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat, (6)

perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik, (7) mencoba kuliner (masakan setempat).

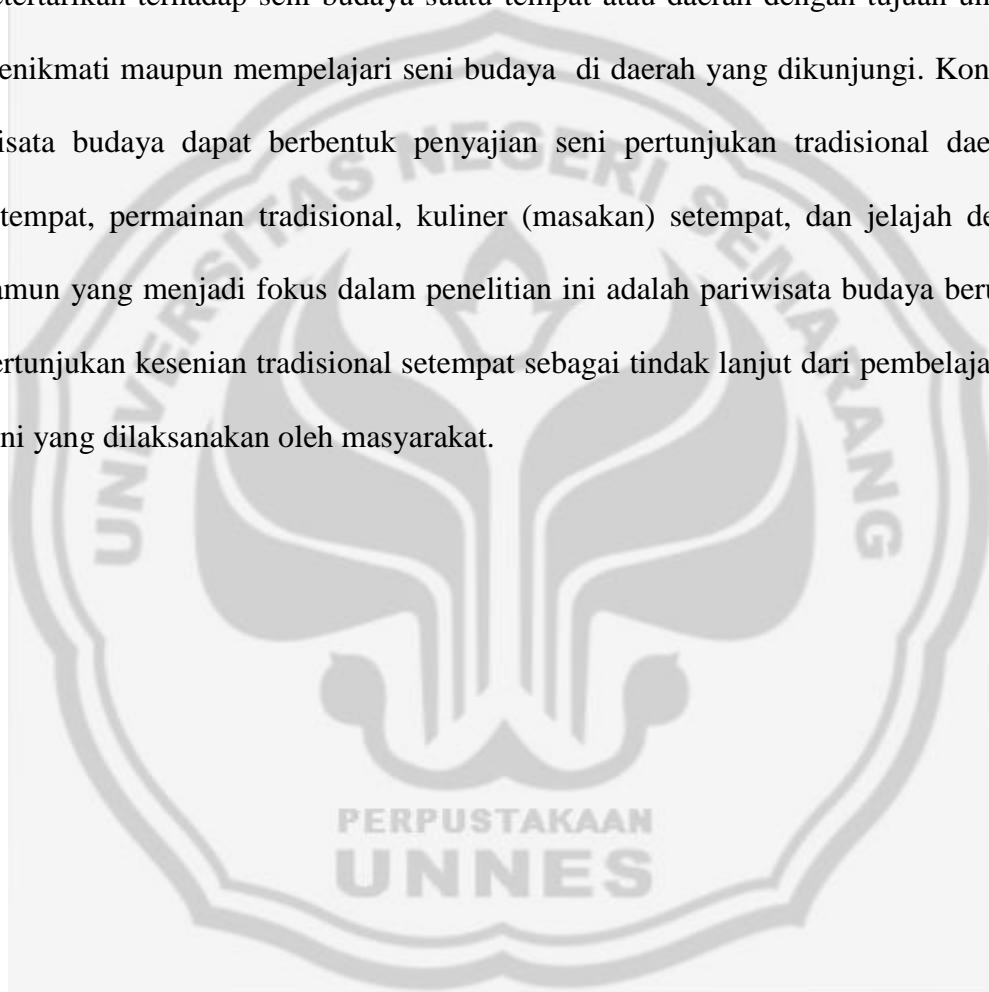
Pariwisata budaya mempunyai dampak positif bagi wisatawan dan juga penduduk setempat. Pariwisata budaya dapat berhikmah rangkap dimana para wisatawan mendapat kesempatan memperkaya budayanya, sedangkan penduduk setempat berpeluang memperkuat identitas budayanya melalui pertunjukan wisata, sementara sumbangan keuangannya dapat dipakai untuk melestarikan tradisi mereka (Pichard, 2006 : 170).

Seni pertunjukan dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya apabila dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Seni pertunjukan sebagai satu unsur kesenian memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sekaligus sebagai komponen daya tarik wisata. Era industri kepariwisataan secara tidak langsung membawa situasi dan kondisi yang positif bagi seni pertunjukan tradisional, serta memberi peluang bagi senimannya untuk berkreasi sebagai perwujudan partisipasinya.

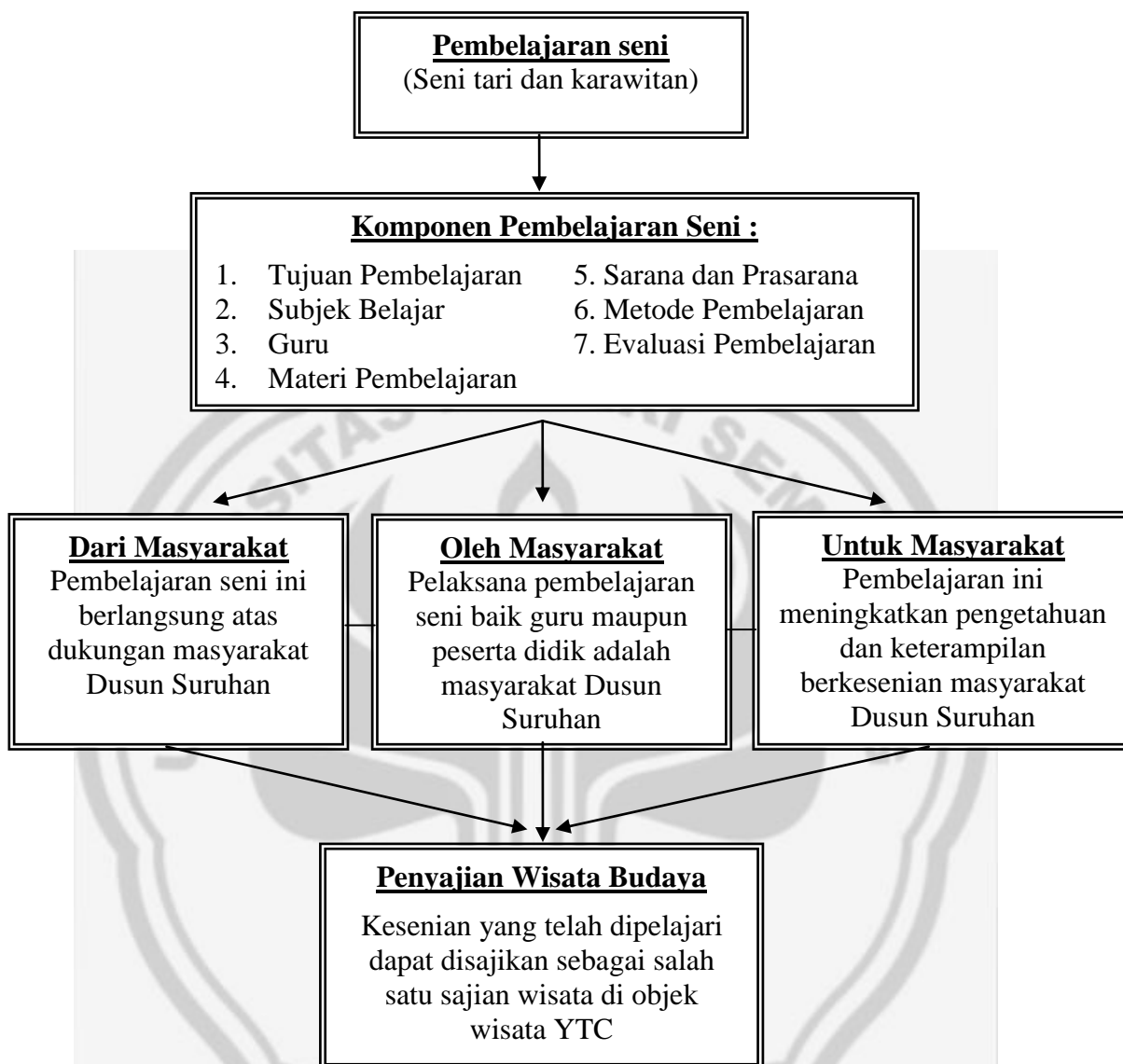
Mengembangkan seni wisata tentu tidak terlepas dari kehidupan seni pertunjukan itu sendiri. Kehidupan seni pertunjukan kaitannya dengan kepariwisataan tidak lepas dari faktor pendukungnya, yaitu seniman dan pelaku yang berwawasan dalam mengemas seni pertunjukan, prasarana yang berhubungan dengan kebutuhan fisik, dan pendanaan yang terkait dengan besar kecilnya biaya produksi, serta pengguna jasa atau penonton. Selain itu perlu

dipertimbangkan juga faktor penunjang keberhasilan sebuah seni pertunjukan, yaitu tepat lokasi, tepat waktu, dan tepat guna.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pariwisata budaya adalah rangkaian kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan yang disebabkan karena adanya ketertarikan terhadap seni budaya suatu tempat atau daerah dengan tujuan untuk menikmati maupun mempelajari seni budaya di daerah yang dikunjungi. Konsep wisata budaya dapat berbentuk penyajian seni pertunjukan tradisional daerah setempat, permainan tradisional, kuliner (masakan) setempat, dan jelajah desa, namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pariwisata budaya berupa pertunjukan kesenian tradisional setempat sebagai tindak lanjut dari pembelajaran seni yang dilaksanakan oleh masyarakat.

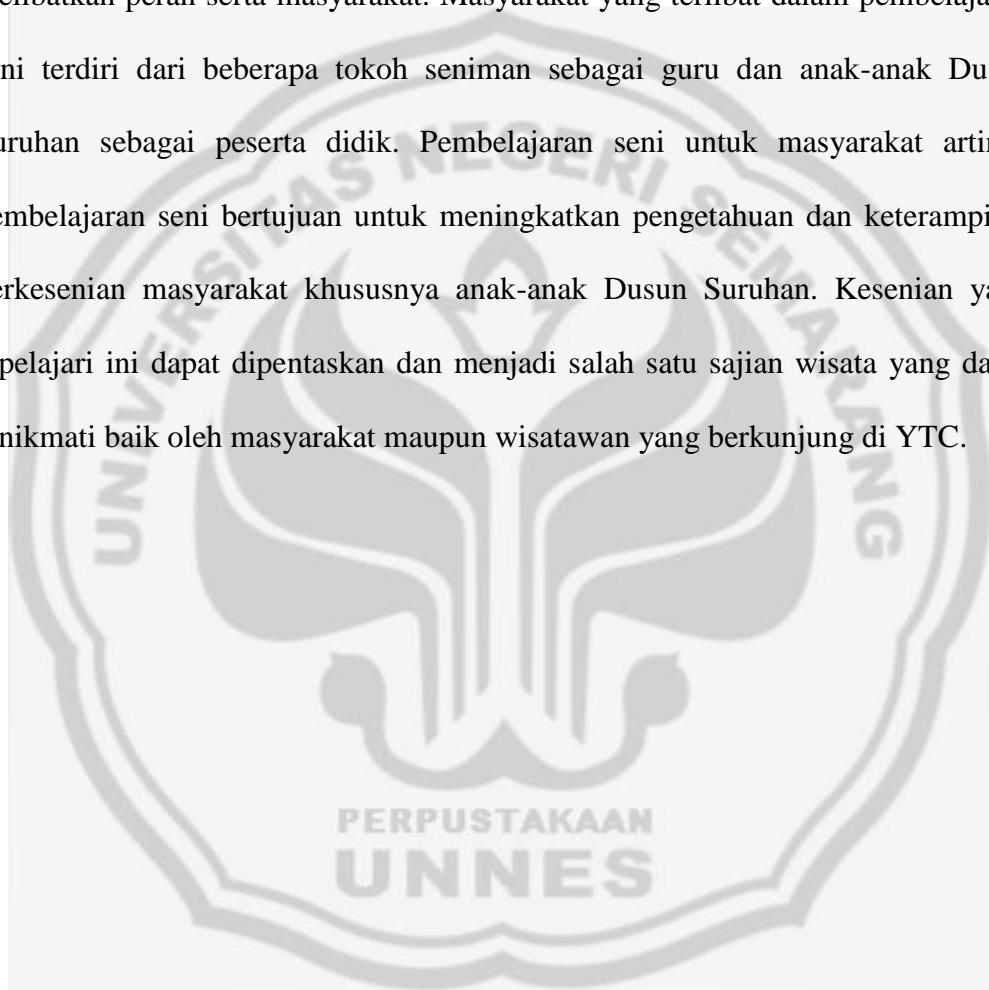


2.4 Kerangka Berpikir



Pembelajaran seni yang dilaksanakan di Dusun Suruhan meliputi pembelajaran seni tari dan seni karawitan. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen penting yang meliputi tujuan pembelajaran, subjek belajar, guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran. Pembelajaran seni berbasis masyarakat di Dusun Suruhan ini berlangsung atas peran serta masyarakat setempat. Pembelajaran seni

dari masyarakat artinya pembelajaran seni dilaksanakan atas dukungan dari masyarakat Dusun Suruhan. Mereka mendukung kegiatan pembelajaran seni dengan cara memberikan motivasi pada anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran seni oleh masyarakat artinya pembelajaran seni melibatkan peran serta masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran seni terdiri dari beberapa tokoh seniman sebagai guru dan anak-anak Dusun Suruhan sebagai peserta didik. Pembelajaran seni untuk masyarakat artinya pembelajaran seni bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkesenian masyarakat khususnya anak-anak Dusun Suruhan. Kesenian yang dipelajari ini dapat dipentaskan dan menjadi salah satu sajian wisata yang dapat dinikmati baik oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung di YTC.





BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Milles *and* Hubberman dalam Sugiyono (2008 : 205) meliputi (1) pendekatan penelitian, (2) lokasi dan sasaran penelitian, (3) teknik pengumpulan data, yang meliputi wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi, (4) uji keabsahan data, (5) analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoretis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia (Jazuli, 2001 : 21). Menurut Sugiyono (2008 : 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif cenderung mempunyai sifat deskriptif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-

angka melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan tentang proses pembelajaran seni berbasis masyarakat baik seni tari maupun karawitan yang dilaksanakan di objek wisata Yoss Traditional Center.

Penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses. Menurut Sugandi (2007 : 121), pendekatan keterampilan proses menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, bagaimana mengelola apa yang diperolehnya, sehingga dapat dipakai sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya di masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran seni yang dilaksanakan di objek wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah sebuah objek wisata budaya bernama resmi Yoss Traditional Center (YTC) yang terletak di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Dusun ini terletak di lereng kaki Gunung Ungaran, sekitar 5 km dari ibu kota Kabupaten Semarang dan 36 km dari pusat ibu kota Provinsi Jawa Tengah. YTC merupakan salah satu sanggar pelestari seni budaya dan permainan tradisional di Jawa Tengah yang menyajikan pertunjukan seni tradisional Dusun Suruhan dalam bentuk paket wisata budaya. Adapun pertunjukan wisata dan pembelajaran seni yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan berpusat di lapangan Siseret Dusun Suruhan.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini antara lain (1) komponen pembelajaran seni tari dan seni karawitan yang di dalamnya meliputi tujuan pembelajaran, subjek belajar, guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran (2) proses pembelajaran seni tari dan karawitan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Menurut Hadi (1990: 193), wawancara adalah teknik pengumpulan data sebagai bentuk informasi dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pengertian wawancara menurut Arikunto (2006: 155) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mengetahui perasaan serta pikiran yang terkandung di benak orang lain (lawan bicara) mengenai pandangan-pandangan tentang sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

Wawancara bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan

pertanyaan yang terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan komunikasi secara lisan dicatat dalam buku yang disediakan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan cara mengambil gambar serta merekam pembicaraan yang dianggap penting dengan menggunakan kamera digital.

Wawancara dengan pelatih dan siswa yang mengikuti pembelajaran seni dilakukan di lapangan Siseret Dusun Suruhan pada jam istirahat ataupun selesai latihan. Wawancara dengan pendiri objek wisata YTC dilakukan di rumah pelatih setelah latihan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang sebagai narasumber, diantaranya adalah Bapak Yossiadi Bambang Singgih selaku pendiri sekaligus tokoh penggerak objek wisata Yoss Traditional Center, Bapak Rajak Suharto atau masyarakat Dusun Suruhan biasa memanggil beliau dengan panggilan “Mbah Rajak” selaku pelatih tari, dan Agustinus Nokho atau masyarakat biasa memanggil beliau dengan panggilan “Mas Nokho” selaku pelatih karawitan, dan beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran.

Bapak Yossiadi Bambang Singgih atau yang dikenal dengan nama “Bang Yoss” merupakan pendiri sekaligus tokoh penggerak objek wisata Yoss Traditional Center. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua Forum Desa Wisata se-Jawa Tengah. Hal ini karena kegigihan beliau di dunia pariwisata yang telah banyak memelopori berdirinya beberapa objek wisata di Jawa Tengah. YTC merupakan salah satu bentuk kepeduliannya terhadap kelangsungan seni budaya tradisional Dusun Suruhan. Melalui wawancara dengan beliau peneliti

telah mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya objek wisata YTC dan pengelolaannya.

Bapak Rajak merupakan pelatih tari sekaligus tokoh seniman Dusun Suruhan yang sampai sekarang masih eksis dalam berkesenian. Peneliti melakukan wawancara setiap usai latihan di rumah beliau. Melalui wawancara dengan beliau peneliti telah mendapatkan beberapa data antara lain (1) lama pelaksanaan pembelajaran, (2) motivasi membelajarkan masyarakat tentang seni, (3) riwayat hidup secara singkat dalam berkesenian, (4) tujuan pembelajaran seni tari dilaksanakan, (5) waktu pelaksanaan pembelajaran seni tari, (6) siapa saja masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran tari, (7) materi tari yang diberikan dalam pembelajaran, (8) cara memotivasi pembelajar agar giat dalam mengikuti pembelajaran seni tari, (9) cara mengevaluasi pembelajar dalam proses pembelajaran, (10) tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran seni sebagai upaya melestarikan kesenian daerah setempat, (11) faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tari.

Agustinus Nokho merupakan pelatih karawitan di Dusun Suruhan. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau setiap sebelum dan sesudah latihan. Melalui wawancara dengan beliau peneliti telah mendapatkan beberapa data antara lain (1) lama pelaksanaan pembelajaran, (2) motivasi membelajarkan masyarakat tentang seni karawitan, (3) riwayat hidup secara singkat dalam berkesenian, (4) tujuan pembelajaran seni karawitan dilaksanakan, (5) waktu pelaksanaan pembelajaran seni karawitan, (6) siapa saja masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran karawitan, (7) materi gendhing yang diberikan dalam pembelajaran, (8) cara

memotivasi pembelajar agar giat dalam mengikuti pembelajaran karawitan, (9) cara mengevaluasi pembelajar dalam proses pembelajaran, (10) tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran karawitan sebagai upaya melestarikan kesenian daerah setempat, (11) faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran karawitan.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran seni tari dan karawitan adalah anak-anak Dusun Suruhan. Peserta pembelajaran tari berjumlah 15 orang, sedangkan pembelajaran karawitan 7 orang. Beberapa data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara dengan para siswa berkaitan dengan penelitian ini antara lain : (1) motivasi mengikuti pembelajaran seni, (2) berapa lama mengikuti pembelajaran, (3) materi yang sudah didapat selama proses pembelajaran, (4) manfaat dan pengalaman yang bisa didapat selama mengikuti proses pembelajaran seni (5) faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama mengikuti pembelajaran.

3.3.2 Observasi

Pengertian observasi menurut Hadi (1990 : 136) adalah pengalaman langsung terhadap objek yang akan diteliti dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki. Arikunto (2006 : 156) juga mengemukakan bahwa di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Tujuan peneliti menggunakan teknik observasi yaitu agar peneliti mendapatkan gambaran secara langsung terhadap fenomena

yang terjadi berkaitan dengan kepentingan penelitian. Secara umum peneliti menggunakan 2 teknik observasi, yaitu :

3.3.2.1 Observasi Langsung

Observasi langsung yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi secara langsung pada saat proses pembelajaran seni dilaksanakan. Pada saat pembelajaran seni berlangsung, peneliti mengamati bagaimana cara guru menyampaikan materi yang dipelajari, bagaimana respon siswa pada saat menerima materi pelajaran, dan bagaimana situasi di lingkungan masyarakat sekitar pada saat pembelajaran seni berlangsung.

3.3.2.2 Observasi Non Parsitipatif

Observasi partisipatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan bertindak pasif. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih dalam terhadap interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran seni.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati beberapa hal antara lain mengamati kondisi fisik objek wisata YTC di Dusun Suruhan, mengamati proses pembelajaran baik seni tari maupun seni karawitan, mengamati sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, situasi di lingkungan masyarakat sekitar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, serta mengamati pertunjukan kesenian sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada saat mengamati proses pembelajaran seni peneliti memperhatikan cara pelatih memberikan materi pembelajaran kepada anak-anak, respon anak-anak dalam menerima materi pembelajaran seni yang diberikan,

interaksi antar peserta pembelajaran, dan interaksi sosial masyarakat sekitar pada saat pembelajaran.

Peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil data yang berbentuk foto pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengambil foto sarana dan prasarana pembelajaran yang ada objek wisata YTC. Pengambilan data tersebut diharapkan untuk memperoleh data autentik sebagai salah satu sumber data penelitian.

3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ugger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 231). Teknik dokumentasi ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data autentik yang memperkuat data penelitian. Teknik dokumentasi terdiri dari 2 macam yaitu :

3.3.3.1 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi penelitian merupakan dokumen yang sudah ada dilapangan. Dokumen yang ada di lapangan antara lain data tentang sejarah pendirian objek wisata YTC, data pendukung masyarakat yang terlibat di dalam YTC, dokumen berupa buku yang digunakan sebagai sumber belajar, dan dokumen berupa surat kabar yang pernah meliput objek wisata YTC. Beberapa dokumentasi penelitian dapat dilihat di lampiran.

3.3.3.2 Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi peneliti merupakan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian. Misalnya foto yang diambil peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan antara lain berupa foto lokasi penelitian, foto pada saat proses pembelajaran tari dan karawitan, serta foto pada saat wawancara dengan informan. Dokumentasi yang lain berupa catatan kecil hasil wawancara dengan informan, video wawancara dengan informan yang dianggap penting, dan video kegiatan pembelajaran.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji kebenaran data yang telah didapat melalui pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009 : 372) teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga bentuk triangulasi menurut Moleong (2007 : 330) antara lain triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Misalnya data tentang bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran seni di Dusun Suruhan, maka peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap pelatih tari di Dusun Suruhan dan anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran seni tari. Dari jawaban kedua informan tersebut dan hasil

pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengecek adanya kesamaan maupun perbedaan jawaban antara keduanya sehingga selanjutnya peneliti dapat melakukan analisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 245), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2008 : 245) dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

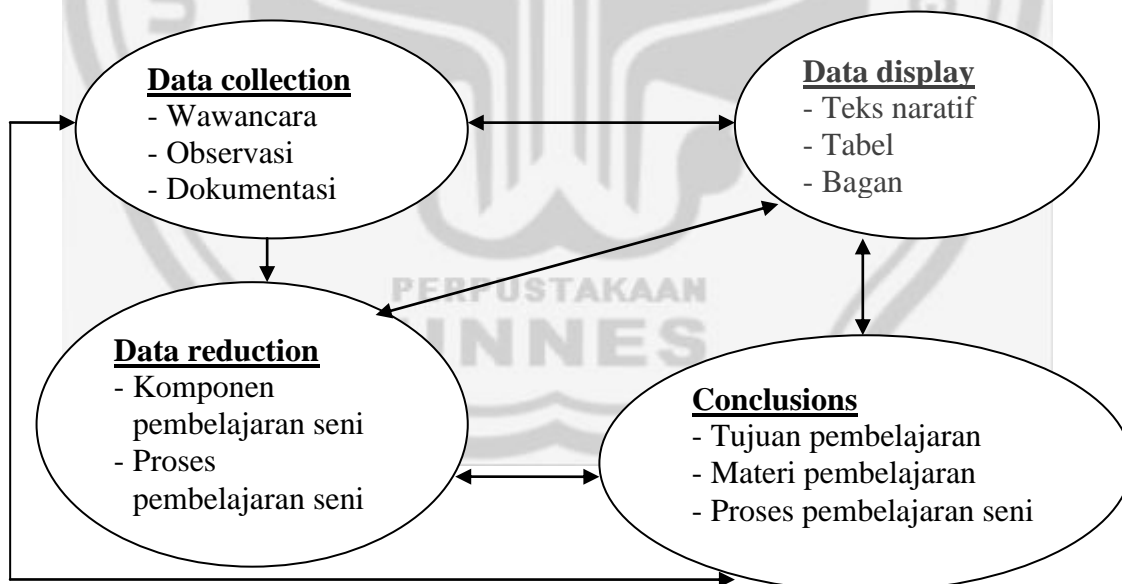
3.5.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan dilakukan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2008 : 245).

Pengalaman peneliti pernah mengunjungi objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) sebelumnya sebagai observasi awal membuat peneliti mempunyai sedikit gambaran. Selain itu peneliti mendapatkan informasi melalui internet, media massa, dan orang-orang yang pernah mengunjungi objek wisata tersebut, sehingga peneliti mendapatkan modal untuk melakukan penelitian.

3.5.2 Analisis Data di Lapangan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008 : 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Model Analisis Data Berdasarkan Teori Milles *and* Hubberman

Dalam analisis data, peneliti melaksanakan pengumpulan data terlebih dahulu melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah peneliti dapatkan direduksi, dipilah mana data yang penting dan berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun bagan untuk mendeskripsikan sesuatu. Setelah data disajikan, peneliti melakukan kesimpulan secara keseluruhan untuk memperoleh hasil yang valid. Kesimpulan tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan data yang ada di lapangan hingga kesimpulan tersebut dapat disepakati kebenarannya. Berikut ini akan dibahas proses dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3.5.2.1 Reduksi Data

Pada saat memasuki lapangan, peneliti mendapat data yang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data-data tersebut berupa catatan hasil observasi peneliti tentang kondisi fisik objek wisata YTC dan proses pembelajaran seni yang berlangsung. Selain itu data berupa catatan peneliti tentang hasil wawancara dengan beberapa informan penting, dan dokumentasi penelitian yang telah terkumpul.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008 : 247). Data yang telah terkumpul itu diseleksi mana data berkaitan langsung dan mendukung kepentingan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Adapun data-data yang berkaitan langsung dengan kepentingan peneliti untuk menjawab rumusan masalah antara lain data tentang komponen pembelajaran yang meliputi

tujuan pembelajaran, subjek belajar (siswa), guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu data berupa uraian proses pembelajaran seni yang dilaksanakan masyarakat Dusun Suruhan, serta tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3.5.2.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, dan tabel. Miles *and* Hubberman dalam Sugiyono (2008 : 249) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk menyusun temuan data yang umum menuju yang khusus.

Penyajian data dengan teks yang bersifat naratif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni baik seni tari dan karawitan yang berlangsung di Dusun Suruhan sampai pada tindak lanjut dari pembelajaran seni yang telah dilaksanakan. Penyajian data berupa bagan dapat digunakan oleh peneliti dalam membuat kerangka data yang ada di lapangan berdasarkan kerangka berfikir penelitian. Penyajian data berupa tabel digunakan untuk menyajikan data pengelola objek wisata YTC dan data siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari serta karawitan. Selain itu penyajian data berupa gambar seperti denah lokasi penelitian juga digunakan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan kondisi di lingkungan sekitar objek wisata YTC.

3.5.2.3 Kesimpulan

Proses ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari proses penelitian secara keseluruhan dalam kesatuan bahasan uji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya untuk memperoleh hasil yang valid. Kesimpulan dalam penelitian ini menguraikan tentang substansi pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata YTC.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dibahas meliputi gambaran umum objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) di Dusun Suruhan, sejarah singkat dan sajian wisata di YTC, serta pembelajaran seni berbasis masyarakat.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Wisata Yoss Traditional Center

Objek wisata Yoss Traditional Center (YTC) terletak di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Dusun Suruhan merupakan salah satu dari 3 dusun yang terdapat di Desa Keji. Dusun Suruhan terletak di lereng kaki Gunung Ungaran, sekitar 5 km dari ibu kota Kabupaten Semarang dan 36 km dari pusat ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Dusun Suruhan terletak cukup jauh dari pusat kota, dari jalan utama Ungaran-Gunungpati masuk melewati gapura Mapagan, kemudian mengikuti jalan desa menuju Dusun Suruhan. Jarak dari gapura Mapagan sampai Dusun Suruhan sekitar 2 km. Adapun batas desa adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kalisidi

Sebelah Selatan : Desa Kalisidi

Sebelah Barat : Desa Karanggeneng

Sebelah Timur : Desa Lerep

Sebelum masuk ke Dusun Suruhan terdapat gerbang masuk dusun yang terbuat dari bambu dan daun alang-alang. Gerbang masuk ke Dusun Suruhan juga merupakan gerbang masuk menuju objek wisata Yoss Traditional Center.



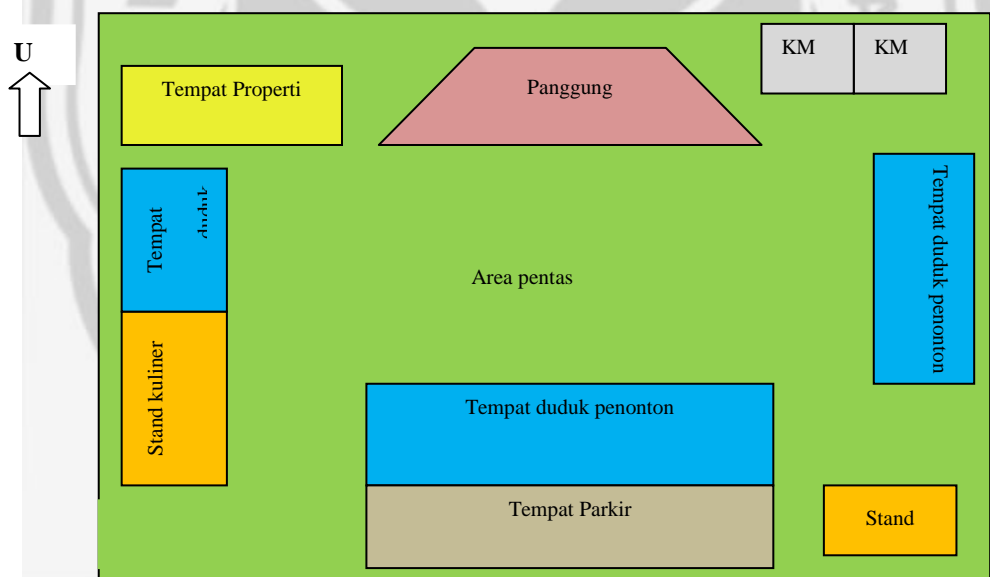
Gambar 1. Gerbang Masuk Dusun Suruhan

(Dokumentasi : Lesa Paranti, Februari 2011)

Gambar 1. merupakan gerbang masuk Dusun Suruhan. Di sisi gerbang terdapat papan bertuliskan sapa pesona dan ucapan selamat datang sebagai tanda masuk ke objek wisata YTC. Suasana menuju objek wisata YTC begitu asri, karena masih terdapat banyak hutan di sekitar Dusun Suruhan. Akses jalan masuk ke objek wisata YTC cukup mudah dilalui kendaraan baik motor maupun mobil, namun di sisi lain lebar jalan sangat sempit sehingga cukup mempersulit kendaraan besar seperti bus untuk melewati jalan tersebut.

Yoss Traditional Center merupakan sanggar pelestari seni budaya dan permainan tradisional di Jawa Tengah yang menyajikan pertunjukan seni tradisional Dusun Suruhan dalam bentuk paket wisata. Pertunjukan wisata

dilaksanakan di lapangan kecil Siseret Dusun Suruhan dengan kapasitas lebih kurang 1000 orang. Lapangan Siseret terletak di dekat pemukiman warga, sehingga strategis digunakan sebagai tempat pertunjukan dan berkumpul warga. Ada beberapa perubahan kondisi fisik yang terjadi di Lapangan Siseret selama peneliti melakukan penelitian, antara lain perbaikan panggung, penambahan dan perbaikan tempat duduk penonton, serta pemasangan foto-foto wisatawan yang berkunjung di YTC pada dinding tempat duduk penonton. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, sehingga dapat menambah daya tarik mereka untuk berkunjung kembali di YTC. Berikut ini denah Lapangan Siseret setelah mengalami perbaikan :



Gambar 2. Denah Lapangan Siseret Dusun Suruhan

(Sumber : Lesa Paranti, April 2011)

Gambar. 2 merupakan denah lapangan Siseret setelah mengalami perbaikan. Tempat duduk penonton yang mulanya hanya ada satu di depan area pentas, sekarang ditambah lagi di sisi kanan dan kiri panggung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila ada kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak.



Gambar 3. Panggung

(Dokumentasi : Lesa Paranti, April 2011)

Gambar 3. merupakan panggung yang terdapat di Lapangan Siseret setelah mengalami perbaikan. Pada mulanya bangunan hanya terbuat dari bambu dan kayu yang cenderung cepat lapuk dan keropos, sehingga tidak mampu menahan seperangkat gamelan dalam waktu yang lama. Atap panggung sebelumnya terbuat dari daun alang-alang, dimana panggung dengan atap yang terbuat dari daun

alang-alang memiliki kelemahan yaitu kurang awet terkena panas maupun hujan, sehingga mudah bocor dan harus sering diganti.

Bulan April 2011, Bapak Yossi bersama beberapa tokoh masyarakat saling bekerja sama memperbaiki panggung. Panggung yang dahulu terbuat dari bambu dan kayu diganti menggunakan bahan yang lebih kuat yaitu batu bata dan semen. Bagian atap panggung diberi alas berupa seng dan ditutup dengan daun alang-alang. Panggung tersebut dilengkapi dengan seperangkat gamelan. Panggung ini digunakan sebagai tempat pembelajaran karawitan dan tempat pengrawit menabuh gamelan ketika ada pertunjukan.

Area depan panggung terdapat lahan yang cukup luas berupa lapangan rumput tempat pertunjukan dan tempat pembelajaran tari. Pada saat turun hujan kondisi lapangan menjadi becek dan tidak nyaman untuk tempat latihan. Masyarakat kemudian berinisiatif untuk membangun selokan air disekeliling area panggung untuk mengatasi hal tersebut.

Area kanan dan kiri panggung terdapat tempat duduk untuk penonton. Sebelum mengalami perbaikan, tempat duduk penonton menggunakan kursi plastik. Berdasarkan pertimbangan bahwa kursi plastik tidak bisa menampung penonton dalam jumlah banyak, maka pada bulan April 2011 masyarakat Dusun Suruhan bergotong-royong mengganti tempat duduk penonton dengan kursi bambu yang memanjang dengan tujuan agar dapat menampung jumlah penonton yang lebih banyak.

Area samping kanan panggung terdapat tempat untuk menyimpan beberapa properti tari dan terdapat dua buah lesung yang terbuat dari pohon

angka yang berumur cukup tua. Lesung tersebut digunakan sebagai alat musik pelengkap gamelan yang mengiringi pertunjukan. Di area lapangan terdapat beberapa *stand* yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menjual makanan tradisional dan cinderamata daerah setempat. Di samping kiri panggung terdapat 2 buah kamar mandi umum yang dindingnya terbuat dari bambu. Kedua kamar mandi tersebut berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri oleh penari maupun pengunjung jika area pentas dalam keadaan becek.

4.1.2 Sejarah Singkat dan Sajian Wisata di Objek Wisata YTC

Masyarakat Dusun Suruhan mempunyai kesenian tradisional yaitu kuda lumping dengan peralatan sederhana. Kesenian tersebut dirintis oleh sesepuh yang ada di Dusun Suruhan sejak tahun 1950. Sesepuh yang merintis kesenian kuda lumping pada saat itu antara lain Bapak Supar, Bapak Sunoto, dan Bapak Rajak. Kelompok kesenian yang dibentuk bernama kelompok kesenian “Langen Budi Utomo”, atas restu dari sang leluhur kuda lumping Dusun Suruhan yaitu Mbah Klemuk Raka Yayi. Kesenian kuda lumping ini dipentaskan setiap tahun sebagai pelengkap upacara Merti Dusun, dan sering dipentaskan untuk acara hiburan pada acara pernikahan, khitanan, dan pada saat hari-hari besar nasional. Pementasan tidak dilakukan di Dusun Suruhan saja, tetapi sampai ke luar Dusun Suruhan. Pada tahun 1987, kelompok kesenian kuda lumping ini juga pernah dijadikan sebagai ajang kampanye partai politik untuk kepentingan politik.

Seiring dengan arus modernisasi banyak kelompok kesenian tradisional yang kehilangan eksistensinya, karena ditinggalkan oleh para generasi muda yang lebih memilih pola hidup modern. Kondisi tersebut juga menimpa kelompok

kesenian Langen Budi Utomo. Pada tahun 2006, Bapak Yossiadi Bambang Singgih selaku pegawai dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang masuk ke Dusun Suruhan dan merasa prihatin melihat kondisi kelompok kesenian yang sedang kembang-kempis tersebut.

“Arum lan kuncaraning bangsa, gumantung marang budi pekerti lan kebudayane”. Berawal dari kalimat itulah, maka muncul gagasan, keprihatinan dan perjuangan dari seorang yang punya mimpi. Mimpi itu sangat sederhana, yaitu ingin melestarikan seni budaya tradisional di sebuah dusun yaitu Dusun Suruhan yang terletak di suatu desa yang berada di lereng kaki Gunung Ungaran, yaitu Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat 5 km dari ibu kota Kabupaten Semarang dan 36 km dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah (Dokumen YTC tahun 2008).

Objek wisata yang dinamakan Yoss Traditional Center ini berasal dari nama pendiri objek wisata tersebut yaitu Bapak Yossiadi Bambang Singgih. Berdirinya Yoss Traditional Center (YTC) diprakarsai oleh Bapak Yossiadi Bambang Singgih atas semangat dan dukungan masyarakat Dusun Suruhan. Menurut Bapak Yossiadi Bambang Singgih (57 th) yang menceritakan motivasi beliau mendirikan objek wisata YTC:

“Motivasi saya semuanya berawal dari mimpiku yang menjadi mimpi kita, artinya mimpi saya untuk melestarikan kesenian tradisional menjadi mimpi masyarakat Dusun Suruhan juga untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Dusun Suruhan...”
(Sumber Data: Yossiady BS, wawancara tanggal 19 Februari 2011, Pendiri Objek Wisata YTC)

Langkah awal yang dilakukan oleh Bapak Yossi yaitu mengumpulkan masyarakat Dusun Suruhan yang terdiri dari 160 kepala keluarga, beliau

memberikan gambaran kepada masyarakat dan para tokoh masyarakat setempat tentang gagasannya untuk membentuk sanggar pelestari seni budaya tradisional Dusun Suruhan yang bergerak dalam bidang pariwisata. Beliau menyampaikan berbagai hal yang dibutuhkan dalam membentuk objek wisata, salah satu hal penting yang dibutuhkan yaitu semangat serta kekompakan masyarakat Dusun Suruhan. Semangat dan kekompakan masyarakat membuat sesulit apapun pekerjaan yang dilakukan menjadi mudah. Masyarakat merespon positif terhadap gagasan yang Bapak Yossi sampaikan dengan mendukung secara penuh gagasan tersebut. Masyarakat kemudian menyiapkan sumber daya manusia yang ada untuk merealisasikan sanggar pelestari seni budaya tradisional Dusun Suruhan.

Langkah selanjutnya, Bapak Yossi mulai menggerakkan masyarakat untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Beliau membuat struktur pengurus dan membagi tugas dengan cara mengelompokkan masyarakat menjadi 9 divisi, antara lain : (1) Divisi Tari Tradisional, bertugas menyiapkan bentuk karya tari yang dikemas untuk sajian wisata. Divisi ini terdiri dari beberapa tokoh seniman masyarakat dan anak-anak Dusun Suruhan, (2) Divisi Permainan Tradisional, bertugas menyiapkan bentuk-bentuk permainan tradisional yang disajikan kepada wisatawan, (3) Divisi Karawitan, bertugas menyiapkan gendhing penyambutan tamu dan pengiring tari, (4) Divisi Lesung, bertugas menyiapkan iringan menggunakan permainan lesung, (5) Divisi Perlengkapan, bertugas menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti tempat pertunjukan dan *home stay*, (6) Divisi Cinderamata, bertugas menyiapkan cinderamata untuk wisatawan, (7) Divisi Keamanan, bertugas menyiapkan keamanan dusun pada saat

ada kunjungan wisata, (8) Divisi Penerima Tamu, bertugas menyiapkan penyambutan pada saat wisatawan datang, dan (9) Divisi Konsumsi, bertugas menyiapkan konsumsi untuk para wisatawan. Masing-masing divisi ini memiliki tugas yang berbeda dan saling melengkapi. Berikut ini susunan pengurus Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional Yoss Traditional Center :

Tabel 1. Susunan Pengurus Sanggar Pelestari Seni Budaya YTC

Keanggotaan		Wakil Bupati Semarang
Manajemen		Kantor Dinas Pariwisata Kebudayaan Kab. Semarang
Kelembagaan		Kantor Camat Ungaran Barat Kantor Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat
Keanggotaan I		Guntur Prabawa Kusuma, ST
Keanggotaan II		Putu Indari Utami
Kelembagaan		Asisten Sekeloa BS
Kelembagaan		Agelina Prima Kurniati, ST
Kelembagaan & Marketing		Pratiwi
Divisi Tari Tradisional		1. Bapak Rajak 2. Mas Mus
Divisi Permainan Tradisional		Bapak Budi Suradi
Divisi Karawitan		Bapak Jento
Divisi Lesung		Bapak Tukijan
Divisi Perlengkapan		1. Bapak Juwarno 2. Karang Taruna Tunas Utama
Divisi Cinderamata		1. Budi (Karang Taruna Tunas Utama) 2. Fitri (Karang Taruna Tunas Utama)

isi Keamanan	1. Bapak Etno 2. Bapak Teguh (Polsekta Ungaran) 3. Bapak Ngatman (Koramil Ungaran)
isi Penerima Tamu	1. Mbah Supar 2. Mbah Suroto 3. Bapak Sapuan 4. Bapak Muji
isi Konsumsi	1. Bu Rajak 2. Bu Jumiah 3. Fitri

(Sumber : Dokumen YTC Tahun 2008)

Bapak Yossi bersama istrinya yang bernama Ibu Putu Indari Utami berusaha memperjuangkan YTC untuk mendapatkan pengakuan secara resmi mulai dari tingkat desa sampai pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang sebagai sanggar pelestari seni budaya dan permainan tradisional yang bergerak dalam bentuk wisata budaya. Upaya tersebut membuahkan hasil dengan adanya pengesahan secara resmi pada tanggal 17 Mei 2008 dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Maksud dan tujuan didirikannya sanggar pelestari seni budaya tradisional YTC antara lain (1) untuk menjaga, membentengi, dan sekaligus melestarikan seni budaya tradisional Jawa Tengah yang ada di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, (2) untuk ikut memajukan kelompok seni budaya tradisional jawa yang sudah ada di Dusun Suruhan seperti Tari Kuda Lumping, Tari Prajurit, Seni Karawitan dan Seni Musik Lesung, (3) ikut mempromosikan kelompok seni budaya tradisional jawa di Dusun Suruhan lewat media cetak dan media elektronik, (4) ikut memasarkan lewat paket pertunjukan setiap ada kunjungan tamu wisata dengan paket *One Day Tour*, dan (5)

sebagai tempat paket wisata nostalgia satu-satunya yang ada di Jawa Tengah ini (Dokumen YTC tahun 2008).

Wisata budaya tradisional YTC di Dusun Suruhan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rakyat dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang semakin sejahtera. Hal ini karena telah tercipta usaha atau lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Selain tergabung sebagai pengelola YTC, masyarakat juga dapat membuat usaha seperti pembuatan cinderamata berupa kalung kuda lumping yang telah dilaksanakan oleh karang taruna Dusun Suruhan. Masyarakat juga dapat membuka usaha berupa pembuatan makanan khas di Dusun Suruhan yaitu Getuk Tetek Melek (Dokumen YTC Tahun 2008).

Tahun 2008 Bapak Yossi bekerja sama dengan sebuah biro perjalanan bus membuat sebuah paket wisata selama 1 hari dengan nama *One Day Tour*. Paket wisata yang ditawarkan oleh *One Day Tour* terdiri dari beberapa objek wisata di Kabupaten Semarang dan sekitarnya, antara lain objek wisata YTC, Curug Tujuh Bidadari, Desa Wisata Selo, Museum Gunung Merapi, dan Keraton Jogja. Paket *One Day Tour* akan membawa wisatawan sampai ke YTC dan menikmati sajian wisata di YTC. Beberapa sajian wisata di objek wisata YTC antara lain :

1) **Pergelaran seni tradisional Dusun Suruhan**

Pergelaran seni tradisional terdiri dari arak-arakan, pertunjukan Tari Kuda Debog dan Tari Kuda Lesung, serta permainan tradisional. Arak-arakan diikuti oleh beberapa seniman, tokoh masyarakat, dan anak-anak Dusun Suruhan.



Gambar 4. Arak-arikan dalam Pergelaran Seni Tradisional di YTC

(Dokumentasi : Lesa Paranti, April 2011)

Gambar 4. menggambarkan prosesi arak-akan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Suruhan. Mereka berjalan mengelilingi Lapangan Siseret dengan membawa alat-alat dan hasil pertanian sebagai simbol rasa syukur masyarakat Dusun Suruhan. Selanjutnya wisatawan diajak untuk bernostalgia dengan menyanyikan lagu yang berjudul Desaku secara bersama-sama dengan diiringi kaset tape. Setelah itu wisatawan dapat menikmati pertunjukan Tari Kuda Debog dan Tari Kuda Lesung yang merupakan tarian khas di objek wisata YTC dan ditarikan oleh anak-anak Dusun Suruhan. Adapun permainan tradisional yang disajikan antara lain teklek, egrang, dakon, bekelan, sprinto, dan gangsingan. Wisatawan boleh mencoba semua permainan tersebut dan dipandu oleh anak-anak Dusun Suruhan.

Pergelaran seni tradisional di Dusun Suruhan biasanya dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, wisatawan di luar rombongan yang

ingin berkunjung juga diperbolehkan untuk masuk dan menikmati pertunjukan seni. Pengurus objek wisata YTC sengaja tidak menjual tiket, namun mereka menggunakan model berupa saweran. Hal ini dikarenakan apabila mereka menjual tiket, maka mereka mempunyai tanggung jawab untuk tetap melaksanakan pertunjukan meskipun penontonnya sedikit.

2) Jelajah Desa

Jelajah desa disajikan untuk wisatawan yang ingin menjelajah Dusun Suruhan. Koordinator dari kegiatan ini adalah Bapak Handoko. Penjelajahan tersebut dipandu oleh warga setempat dengan biaya Rp.3000,00 per orang untuk satu jenis permainan. Adapun macam-macam permainan dalam jelajah desa yang ditawarkan kepada wisatawan antara lain (a) bakiak beregu, (b) benteng beregu, (c) *flying ball* beregu, (d) menembak beregu, (e) membuat mumi beregu, (f) pipa bocor beregu, (g) menguras samudra beregu, (h) samson & delaila beregu, dan (i) *dingklik* beregu.

3) *Home Stay* (Penginapan)

Penginapan disediakan untuk wisatawan yang ingin bermalam dan menikmati suasana alam Dusun Suruhan pada malam hari. Wisatawan akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan bermalam di beberapa rumah warga. Biaya paket sehari yaitu Rp. 50.000,00 per orang dengan fasilitas berupa makan 3 kali sehari dengan menu makanan tradisional warga Dusun Suruhan. Beberapa kegiatan yang disajikan dalam *home stay* tersebut antara lain pembelajaran seni, memeras susu, dan menyaksikan pembuatan jamu gendhong. Pembelajaran seni ini sebenarnya ditujukan untuk anak-anak Dusun Suruhan, namun tidak menutup kemungkinan

wisatawan yang berkunjung juga dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari pembelajaran seni tari dan seni karawitan.

4) *Education* (Wahana Pendidikan)

Kegiatan wahana pendidikan terdiri dari beberapa paket pilihan yang dipandu oleh masyarakat yang sudah ditugaskan sebagai pemandu. Pemandu ini siap melayani wisatawan apabila ingin belajar sesuai dengan paket pilihan, biaya setiap paket sebesar Rp 5.000,00. Beberapa bentuk kegiatan tersebut antara lain : (a) belajar menari, (b) belajar membuat, (c) belajar main gamelan, (d) belajar main lesung, (e) belajar tanam padi, (f) belajar bajak sawah, (g) belajar buat tempe, (h) belajar buat getuk, (i) belajar buat jamu gendong, dan (j) belajar memeras susu.



Gambar 5. Wisatawan Belajar Menari

(Yossiady, Maret 2011)

Gambar 5. merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh wisatawan. Gambar tersebut merupakan kegiatan belajar menari yang

dilakukan oleh wisatawan dari SMP 14 Al-Azhar Semarang. Mereka melakukan *home stay* selama 2 hari dan salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu belajar Tari Kuda Debog bersama anak-anak Dusun Suruhan.

5) Kuliner

Wisatawan yang berkunjung di YTC juga dapat menikmati makanan berupa masakan tradisional Dusun Suruhan yaitu Gethuk Tetek Melek dan Pecel Gablok yang disediakan oleh warga. Setiap wisatawan yang berkunjung akan mendapatkan *welcome drink* berupa minuman teh hangat dan makanan kecil seperti Gethuk Tetek Melek, kacang dan pisang rebus.

4.1.3 Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat di Objek Wisata YTC

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pembelajaran seni di objek wisata Yoss Traditional Center dilaksanakan atas dasar keprihatinan tokoh masyarakat Dusun Suruhan terhadap generasi penerus yang kurang aktif dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional Dusun Suruhan. Mereka berinisiatif mengajak masyarakat setempat khususnya anak-anak Dusun Suruhan untuk mengikuti pembelajaran seni agar terjadi proses regenerasi. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembelajaran seni di objek wisata Yoss Traditional Center membuat kesenian tradisional yang ada di Dusun Suruhan serasa hidup kembali.

Pembelajaran seni berbasis masyarakat membutuhkan dukungan dan peran serta dari masyarakat Dusun Suruhan. Dukungan masyarakat Dusun Suruhan terhadap kegiatan pembelajaran seni diwujudkan dengan cara memberikan

motivasi pada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni. Motivasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat pada diri anak, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni. Oleh karena itu, dukungan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kelancaran kegiatan ini. Selain dukungan dari orang tua, kesadaran diri anak juga mempunyai peran penting demi terlaksananya kegiatan ini, karena mereka merupakan objek yang mengikuti proses pembelajaran seni. Pembelajaran seni yang dilaksanakan di objek wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan terdiri dari pembelajaran seni tari dan pembelajaran seni karawitan.

4.1.3.1 Pembelajaran Seni Tari

Komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran seni tari terdiri dari (1) tujuan pembelajaran, (2) peserta didik, (3) guru, (4) materi pembelajaran, (5) sarana dan prasarana, (6) proses pembelajaran tari, dan (7) tindak lanjut kegiatan pembelajaran tari. Adapun komponen-komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran tari di Dusun Suruhan dilaksanakan selama 4 tahun mulai tahun 2008. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Rajak (52 th) selaku pelatih tari, hasil wawancara sebagai berikut:

“Nduk, latihan nari iki kanggo nguri-uri kesenian sing wis ono ning Suruhan kene, menawa bocah-bocah wis iso mengko banjur dipentaske pas ono tamu...” (Sumber Data: Rajak Suharto, wawancara tanggal 16 Maret 2011, Pelatih Tari)

Artinya pembelajaran tari yang dilakukan di sini bertujuan untuk melestarikan kesenian yang sudah ada di Dusun Suruhan, kalau anak-anak sudah bisa nanti dipentaskan pada saat ada tamu atau wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran tari yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan merupakan jawaban atas apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam melestarikan kesenian. Tujuan secara umum dari pembelajaran tari di Dusun Suruhan adalah untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Dusun Suruhan. Tujuan secara khusus kegiatan pembelajaran tari adalah supaya anak-anak dapat membawakan tarian yang menjadi kesenian tradisional Dusun Suruhan dan menumbuhkan rasa cinta di dalam hati mereka terhadap seni budaya tradisional. Tarian yang telah dipelajari akan dipentaskan sebagai sajian wisata di YTC.

2) Subjek Belajar (Peserta Didik)

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari berjumlah 15 anak, mereka terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Berikut ini daftar nama peserta yang mengikuti pembelajaran tari :

Tabel 2. Daftar Nama Peserta Pembelajaran Tari

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	JENJANG PENDIDIKAN
1	anda Nur Abadi	L	ahun	as I SD
2	Satrio Nugroho	L	ahun	as II SD
3	di Irawan	L	ahun	as III SD
4	hi Ayuning M	P	ahun	as III SD
5	rul Naufal Huda	L	ahun	as III SD
6	mad Dwi Riyanto	L	ahun	as IV SD
7	Wahyuni	P	tahun	as IV SD
8	hi Sriwulandari	P	tahun	as IV SD

9	Dimas Febriyana W	L	10 tahun	kelas IV SD
10	Agung Citraningrum	P	10 tahun	kelas V SD
11	Fitri Puji Astuti	P	10 tahun	kelas V SD
12	Fitri Lestari	P	10 tahun	kelas V SD
13	Dimas Hartanto K	L	10 tahun	kelas V SD
14	Dimas Sudin	L	10 tahun	kelas V SD
15	Dimas Haryanto	L	10 tahun	kelas VI SD

(Sumber : Lesa Paranti, Maret 2011)

Sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari masih duduk pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Mereka memiliki motivasi yang besar untuk belajar tari. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang peserta didik bernama Dimas Febriyana W. (10 tahun) pada tanggal 16 Maret 2011 tentang motivasinya belajar tari adalah sebagai berikut :

“saya senang belajar tari karena dari kecil melihat orang-orang tua pada bisa menari, jadi saya ingin bisa menari seperti mereka....”(Sumber Data : Dimas Febriyana, wawancara tanggal 16 Maret 2011, Peserta Pembelajaran Tari)

Anak-anak Dusun Suruhan sebenarnya sudah belajar menari secara otodidak sejak mereka masih kecil. Sejak kecil mereka terbiasa menyaksikan orang tua mereka menari. Mereka sering melihat gerak tari yang ditarikan oleh orang tua mereka, sehingga tidak asing lagi dengan gerakan tersebut.

3) Guru

Pelatih tari bernama Rajak Suharto atau masyarakat biasa memanggilnya “Mbah Rajak”. Beliau berusia 52 tahun dan sampai sekarang masih eksis dalam berkesenian. Mbah Rajak tidak menempuh pendidikan formal dalam belajar seni. Mbah Rajak berkesenian melalui pengalamannya sejak beliau masih muda,

dengan menjadi anggota kelompok kesenian kuda lumping Bokor Kencana di Desa Tenganan.

Tahun 1971 Mbah Rajak pindah ke Dusun Suruhan. Sejak pindah di Dusun Suruhan, beliau eksis berkesenian bersama tokoh seniman di sana dengan mendirikan kelompok kesenian kuda lumping Langen Budi Utomo. Motivasi Mbah Rajak memberikan pelatihan tari pada anak-anak yaitu agar mereka mengenal kesenian yang sudah ada di Dusun Suruhan. Beliau memiliki harapan yang besar pada anak-anak agar mereka melestarikan kesenian tersebut, didukung dengan berdirinya YTC semakin besar harapan Mbah Rajak agar kesenian tradisional Dusun Suruhan lebih berkembang.

4) **Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran yang diberikan pada saat peneliti melaksanakan penelitian yaitu Tari Kuda Debog. Tari Kuda Debog merupakan perkembangan dari Tari Jaranan yang sudah ada di Dusun Suruhan. Gerak Tari Kuda Debog dibuat lebih sederhana dan durasi waktu penyajiannya dipersingkat agar mudah dipelajari oleh anak-anak. Tarian ini menggunakan properti yang unik, yaitu *debog* atau pelepah daun pisang yang dibentuk menyerupai kuda. Properti kuda dari pelepah daun pisang merupakan ide dari Bapak Yossi, karena dulu waktu kecil beliau sering kali bermain kuda-kudaan dari pelepah daun pisang. Hal tersebut juga didukung dengan banyaknya pohon pisang di sekitar Dusun Suruhan, sehingga mempermudah pencarian bahan properti kuda dari pelepah

daun pisang. Properti kuda dari pelepah daun pisang ini biasanya hanya sekali pakai.

Tari Kuda Debog menggambarkan semangat seorang prajurit pemberani. Tari Kuda Debog sebenarnya merupakan tarian putra, namun tidak menutup kemungkinan anak perempuan juga dapat belajar menarikan Tari Kuda Debog. Anak-anak perempuan yang tergabung dalam pembelajaran seni tari juga ikut belajar Tari Kuda Debog, hanya saja nanti pada saat pentas yang lebih diprioritaskan untuk menarikan Tari Kuda Debog yaitu anak laki-laki. Anak perempuan akan diarahkan untuk menarikan tari yang lain seperti Tari Kuda Lesung.

5) **Sarana dan Prasarana**

Pembelajaran tari yang dilaksanakan di objek wisata YTC berpusat di lapangan Siseret Dusun Suruhan. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak menggunakan iringan dari kaset, namun menggunakan iringan gamelan secara langsung. Hal ini dilakukan agar anak-anak lebih peka terhadap iringan gamelan serta membuat suasana belajar menjadi lebih semangat.

Property (perlengkapan) yang digunakan dalam pembelajaran Tari Kuda Debog yaitu kuda lumping. Kuda lumping yang terdapat di YTC sebanyak 18 buah yang terdiri dari 12 buah kuda lumping ukuran kecil dan 6 buah kuda lumping ukuran besar. Pada saat pertunjukan mereka tidak menggunakan *property* kuda lumping, namun kuda dari pelepah daun pisang yang mereka buat sendiri.

6) Proses Pembelajaran Tari

Peneliti melaksanakan pengamatan mulai bulan Februari sampai April. Pembelajaran tari di Dusun Suruhan dilaksanakan pada hari Sabtu sore mulai pukul 16.00 WIB ataupun Sabtu malam mulai pukul 19.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan sore atau malam hari dengan pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar anak-anak di sekolah, selain itu pada waktu-waktu tersebut banyak remaja dan orang tua yang dapat membantu menabuh gamelan mengiringi anak-anak latihan. Pembelajaran dilaksanakan secara rutin, namun menyesuaikan juga dengan situasi dan kondisi. Apabila hendak diadakan pentas, biasanya pembelajaran lebih sering dilaksanakan.

Pengamatan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2011, pembelajaran tari dilaksanakan pada malam hari. Peneliti sampai di lapangan sekitar pukul 19.00 WIB dan Mbah Rajak sudah datang lebih awal, beliau menyiapkan gamelan yang digunakan untuk mengiringi pembelajaran tari. Gamelan tersebut berada di atas panggung menghadap ke arah lapangan. Beliau mengecek kondisi gamelan satu per satu. Beliau juga meminta bantuan salah seorang warga bernama Bu Roes yang bertempat tinggal di sekitar lapangan untuk menyapu lapangan agar nyaman untuk belajar.

Mbah Rajak mempunyai cara khas untuk mengumpulkan anak-anak, yaitu dengan cara menabuh gamelan (balungan). Suara gamelan tersebut merupakan pertanda agar anak-anak segera berkumpul dan berlatih di lapangan. Setelah anak-anak berkumpul, Mbah Rajak memulai latihan dengan mengecek kedatangan anak satu per satu. Mbah Rajak menghitung jumlah anak yang hadir di lapangan.

Beliau tidak menggunakan daftar hadir saat mengecek kehadiran anak-anak, karena beliau hafal semua anak yang mengikuti latihan. Pada pertemuan ini semua anak hadir di lapangan.

Mbah Rajak mulai melatih anak-anak dengan memberikan gerak dasar sebagai pemanasan. Gerak dasar khususnya gerakan kaki yang diberikan seperti gerak *tanjak*, *trecet*, *tranjal*, dan loncat. Setelah anak-anak melakukan pemanasan yang cukup, Mbah Rajak mulai memberikan ragam gerakan mulai dari ragam gerak pertama yaitu *sembahan*, *trecet manggon*, dan *tumpang tali*. Anak-anak menirukan gerakan Mbah Rajak pelan-pelan dengan menggunakan hitungan terlebih dahulu. Sese kali Mbah Rajak memperagakan gerakan dengan menghadap ke arah anak-anak dan terkadang membelakangi anak-anak. Walaupun Mbah Rajak tidak banyak menggunakan teknik *ngedhe* dalam melatih anak-anak, namun mereka bisa menyesuaikan. Ada anak yang dengan mudah menirukan gerakan Mbah Rajak dan ada juga yang merasa kesulitan. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Keberagaman kemampuan serta usia menjadi tantangan bagi Mbah Rajak. Mereka juga sering bergurau pada saat berlatih, namun Mbah Rajak dengan sabar menegur dan membimbing mereka.

Setelah anak-anak mampu menirukan gerakan Mbah Rajak, Mbah Rajak mencoba melatih mereka bergerak menyesuaikan iringan. Beliau meminta bantuan beberapa orang remaja yang bisa mengiringi dengan menggunakan gamelan. Ada 5 orang yang membantu mengiringi anak-anak berlatih pada malam itu, yaitu Yanto, Lilik, Tego, Budi, dan Purwanto. Pada saat mereka duduk di jenjang sekolah dasar, mereka juga penari kuda debog. Setelah masuk usia remaja,

mereka bergabung dalam kelompok penabuh sehingga mereka menguasai iringan Tari Kuda Debog.

Situasi belajar menjadi lebih semangat ketika mulai menggunakan iringan. Hal inilah yang menjadi alasan Mbah Rajak untuk memilih latihan menggunakan iringan langsung daripada menggunakan kaset. Mbah Rajak membimbing anak-anak untuk merasakan tempo iringan dan menyesuaikannya dengan gerakan yang sudah diajarkan. Anak-anak lambat laun dapat menarikan gerakan yang diajarkan dengan baik dan dapat mengikuti sesuai dengan iringan gamelan.

Suara gamelan yang dilantunkan pada saat belajar tari mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke lapangan menyaksikan anak-anak berlatih. Mereka ingin menyaksikan anak-anak mereka berlatih. Peneliti mengamati ada di antara mereka datang sambil membawakan minuman dan makanan kecil sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak mereka. Suasana belajar menjadi lebih semangat karena adanya dukungan dari masyarakat sekitar menyaksikan anak-anak berlatih. Secara tidak langsung pembelajaran tari ini juga merupakan salah satu wahana berkumpulnya masyarakat sekitar.

Mbah Rajak memberikan waktu istirahat kepada anak-anak selama 10 menit. Waktu istirahat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk minum, makan, maupun saling bercanda gurau. Setelah waktu istirahat selesai, Mbah Rajak melakukan evaluasi kepada anak-anak tentang materi yang sudah dipelajari. Beliau menyuruh beberapa anak maju ke depan untuk memperagakan gerakan yang sudah dipelajari. Beberapa anak yang diminta maju ke depan antara lain David, Dimas, Rudi, Naufal, Esa, dan Nur. Mereka memperagakan gerakan yang

sudah dipelajari sesuai dengan iringan. Pada saat itu anak-anak masih malu untuk memperagakan, sehingga gerakan mereka kurang maksimal. Seperti pada gerakan *trecet manggon*, terlihat mereka masih kurang *mendhak* dalam melakukan gerakan. Mbah Rajak dengan sabar membimbing mereka untuk terus berlatih agar pada pertemuan berikutnya mereka bisa lebih baik lagi.



Gambar 6. Beberapa Anak Memperagakan Gerak *Trecet Manggon*

(Dokumentasi : Lesa Paranti, Februari 2011)

Akhir kegiatan pembelajaran, beliau mengevaluasi secara keseluruhan dan memberikan nasehat kepada anak-anak untuk rajin berlatih dan mengingat gerakan yang sudah dipelajari, sehingga pada pertemuan berikutnya gerakan yang sudah dipelajari mampu dikuasai dengan lebih baik lagi. Mbah Rajak tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk bisa menari, tapi mereka juga mendapat pemahaman tentang pesan-pesan moral dalam tarian yang beliau ajarkan. Malam itu Mbah Rajak menjelaskan pada anak-anak bahwa Tari Kuda Debog merupakan

tarian yang menggambarkan semangat seorang prajurit pemberani. *Debog* merupakan pelepah pohon pisang, pohon pisang memiliki keunikan yaitu apabila ia berbuah dan mati maka ia akan bertunas kembali. Hal ini memiliki makna bahwa seorang prajurit tidak akan putus asa, semangat dalam jiwanya tidak akan pernah padam. Mbah Rajak selalu menanamkan nilai kerjasama, gotong-royong dan kekeluargaan kepada anak-anak, sehingga beliau berharap anak-anak di Dusun Suruhan dapat melanjutkan perjuangannya untuk melestarikan kesenian tradisional.

Pembelajaran berikutnya dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2011 mulai pukul 16.00 WIB. Sehari sebelumnya, Mbah Rajak menginformasikan pada anak-anak bahwa pembelajaran dilaksanakan pada sore hari, karena malam hari ada pertemuan RT. Peneliti sampai di lapangan Siseret pukul 15.30 WIB. Tidak lama kemudian Mbah Rajak datang dengan wajah yang penuh semangat. Seperti biasa Mbah Rajak mengecek kondisi gamelan dan mulai memainkan kendhang sambil menunggu anak-anak datang. Setengah jam kemudian beberapa anak sudah berkumpul di lapangan.

Mbah Rajak langsung saja memulai latihan dengan mengecek kehadiran anak-anak. Pada pertemuan ini, ada 3 anak yang tidak dapat mengikuti latihan yaitu Wahyu, Anggun, dan Dodi. Kehadiran anak-anak yang tidak dapat diperhitungkan menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran tari, namun Mbah Rajak tidak terlalu mempersoalkan hal tersebut. Anak-anak yang tidak berangkat latihan harus meminta bantuan temannya untuk dilatih, sehingga pada pertemuan berikutnya Mbah Rajak tinggal menyempurnakan gerakannya.

Mbah Rajak menggunakan metode yang sama dalam mengajarkan anak-anak. Beliau lebih banyak menggunakan metode imam dan *drill* pada anak-anak. Mbah Rajak memperagakan gerakannya, kemudian ditirukan oleh anak-anak. Mbah Rajak tidak menggunakan teknik *ngedhe* dalam memperagakan gerakan. Meskipun demikian, Mbah Rajak berusaha memperjelas gerakan dengan cara memperagakannya di depan anak-anak. Setelah anak-anak mampu menirukan gerakan Mbah Rajak, mereka dilatih untuk peka terhadap iringan. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada gerakan yang sulit maupun ada yang perlu ditanyakan.



Gambar 7. Anak-anak Menirukan Gerakan Mbah Rajak

(Dokumentasi : Lesa Paranti, Februari 2011)

Gambar 7. merupakan proses belajar anak-anak dengan cara menirukan gerakan Mbah Rajak. Pada pertemuan ini Mbah Rajak memberikan materi ragam gerak lanjutan dari pertemuan selanjutnya yaitu bagian *dolanan jaran* (bermain kuda) yang terdiri dari beberapa ragam, antara lain *trecet manggon*, *laku telu*, dan loncat. Durasi waktu bagian *dolanan jaran* cukup lama, karena dilakukan secara berulang-ulang. Mbah Rajak langsung menempatkan anak-anak sesuai dengan

pola lantainya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak mengingat masing-masing gerakan yang dipelajari.

Beberapa anak laki-laki terlihat sudah mampu menirukan gerak Mbah Rajak dengan baik, namun anak perempuan masih banyak yang kesulitan. Hal ini karena ragam geraknya merupakan ragam gerak putra. Mbah Rajak tidak terlalu memaksakan anak perempuan dapat menarikan dengan baik, karena beliau menyadari gerakan tersebut cukup sulit diperagakan oleh anak perempuan. Mbah Rajak tetap memberikan semangat kepada mereka untuk berlatih.

Sore itu latihan tidak diiringi dengan gamelan lengkap, karena beberapa remaja yang mengiringi masih bekerja. Sebagian besar remaja di Dusun suruhan bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pabrik, sehingga mereka hanya mempunyai waktu malam hari untuk mengikuti latihan. Latihan pada sore itu hanya diiringi dengan kendhang saja oleh Yanto, namun hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran tari.

Mbah Rajak sesekali mengadakan gurauan kecil untuk menghibur anak-anak agar suasana belajar tidak kaku. Beliau lebih banyak melakukan pengulangan apabila ada anak yang belum bisa. Jika sebagian besar anak sudah bisa, beliau mengajarkan anak-anak untuk mengekspresikan tarian tersebut secara alami. Sifat kekanak-kanakan mereka justru menjadi suatu hal yang menarik, mereka menari dengan hati tanpa ada paksaan. Beliau membimbing dengan sabar dan tekun.

Pembelajaran tari pada sore hari itu diakhiri dengan pemberian nasehat oleh Mbah Rajak kepada anak-anak, agar mereka berlatih lebih tekun lagi dan

rutin mengikuti latihan. Mbah Rajak berharap mereka tetap semangat berlatih, agar terjalin kekompakan serta kebersamaan diantara mereka. Mbah Rajak juga menitipkan pesan kepada anak-anak yang tidak berangkat latihan pada sore itu agar dapat mengikuti pembelajaran tari pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran tari berikutnya dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2011. Pembelajaran dilaksanakan malam hari pukul 19.30 WIB. Selama 2 minggu mereka tidak melaksanakan pembelajaran seni, karena Mbah Rajak membantu salah seorang warga masyarakat yang sedang mempunyai hajat. Mbah Rajak meminta anak-anak untuk latihan sendiri dan mengingat gerakan yang sudah dipelajari. Peneliti sampai di rumah Mbah Rajak pukul 19.00 WIB, kemudian berangkat ke lapangan bersama Mbah Rajak. Sampai di lapangan beliau mengecek kondisi lapangan dan gamelan di atas panggung. Setelah melakukan obrolan kecil dengan beliau, peneliti mendapatkan informasi bahwa pertemuan ini Mbah Rajak berencana melakukan evaluasi Tari Kuda Debog.

Selama 10 menit kami menunggu anak-anak, hanya 2 anak yang datang yaitu Naufal dan Esa. Tidak lama kemudian Bapak Yossi datang ke lapangan, beliau datang untuk mendampingi Mbah Rajak mengadakan evaluasi pada anak-anak. Setengah jam kemudian anak-anak sudah berkumpul di lapangan. Malam itu Mbah Rajak melakukan evaluasi kepada anak-anak dengan cara meminta anak-anak memperagakan tarian sesuai dengan iringan secara bersama-sama. Ada anak yang sudah hafal dan mampu menyesuaikan dengan iringan, sehingga terkesan percaya diri. Ada pula anak yang hafal tapi terkadang belum bisa menyesuaikan iringan, sehingga gerakannya sering terlambat atau terlalu cepat. Ada juga anak

yang belum hafal pada beberapa gerakan sehingga melihat temannya dan merasa tidak percaya diri. Mbah Rajak tidak mempunyai acuan tertentu dalam mengevaluasi anak-anak, yang penting anak dapat memperagakan gerakan yang telah diajarkan dan menyesuaikan dengan iringan. Menurutny anak-anak mau berlatih saja sudah menjadi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri untuknya. Mbah Rajak merasa tenang bila kesenian yang ada di Dusun Suruhan sudah diajarkan kepada anak-anak, artinya sudah ada regenerasi, sehingga beliau berharap kesenian di Dusun Suruhan akan selalu dilestarikan.

Mbah Rajak melakukan evaluasi dengan didampingi oleh Bapak Yossi selaku tokoh penggerak di objek wisata YTC untuk melihat hasil belajar anak-anak. Bapak Yossi merasa bangga terhadap kerja keras Mbah Rajak dan hasil belajar anak-anak Dusun Suruhan. Setelah evaluasi dilaksanakan, beliau mengarahkan anak-anak untuk percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki mereka. Beliau meminta anak-anak untuk siap menunjukkan hasil belajar mereka selama ini di depan wisatawan yang berkunjung di YTC.



Gambar 8. Bapak Yossi Memberikan Pengarahan Pada Anak-anak
(Dokumentasi : Lesa Paranti, Maret 2011)

Gambar 8. merupakan upaya Bapak Yossi dalam mengarahkan anak-anak agar berani tampil di depan banyak orang. Beliau mengarahkan anak-anak mulai dari prosesi arak-arakan agar mereka tidak bingung pada saat pertunjukkan hendak berlangsung. Pada saat itu terlihat sekali berbagai ekspresi dan perasaan muncul di dalam hati anak-anak. Mereka senang diberi kesempatan pentas di depan banyak orang, namun mereka juga merasa takut apabila ada gerakan yang tidak kompak.

Bapak Yossi memberikan motivasi agar mereka menari dari hati dengan sifat kekanak-kanakan mereka yang lucu. Apabila ada gerakan yang salah tidak perlu takut, tapi langsung menyesuaikan saja dengan gerakan teman. Hal inilah yang membuat anak-anak semakin bersemangat untuk berlatih agar lebih baik lagi. Mempertunjukkan tarian yang dipelajari dalam sajian wisata budaya di objek wisata YTC merupakan tindak lanjut dari pembelajaran tari di Dusun Suruhan.

7) Tindak Lanjut Pembelajaran Seni Tari

Tindak lanjut dari pembelajaran seni tari di Dusun Suruhan yaitu dengan cara mementaskan tarian yang telah dipelajari pada saat ada wisatawan yang berkunjung ke YTC. Tari Kuda Debog yang dipelajari oleh anak-anak merupakan tarian yang dijadikan sebagai *welcome dance* (tarian selamat datang) bagi para wisatawan. Setiap wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan seni, mereka akan disambut oleh Tari Kuda Debog yang ditarikan oleh anak-anak Dusun Suruhan.

Tari Kuda Debog yang dijadikan sebagai tarian selamat datang di YTC ini menggunakan kostum yang sederhana namun terkesan unik. Kostum yang digunakan terdiri dari celana hitam, pelepah daun pisang yang melingkar pada pinggang dan bahu penari, serta ikat kepala berupa daun nangka kering yang dirangkai melingkar di kepala. Kostum yang mereka gunakan sangat sederhana dan mudah didapat di alam, karena di Dusun Suruhan banyak terdapat pohon pisang. Rias wajah yang digunakan juga sederhana dan tidak ada patokan tertentu. Ada di antara mereka yang dibantu oleh orang tua mereka di rumah, sehingga mereka datang ke lapangan sudah siap untuk pentas. Ada juga anak yang rias sendiri di lapangan menggunakan *make up* milik bersama.



Gambar 9. Anak-anak Membuat Ikat Kepala

(Dokumentasi : Lesa Paranti, April 2011)

Gambar 9. merupakan gambar anak-anak pada saat membuat ikat kepala yang terbuat dari rangkaian daun nangka kering. Mereka membuatnya pada

malam hari di depan rumah Mbah Rajak untuk persiapan pentas keesokan harinya. Anak-anak terlihat senang mempersiapkan kostum yang akan mereka gunakan.



Gambar 10. Pertunjukan Tari Kuda Debog

(Dokumentasi : Lesa Paranti, April 2011)

Gambar 10. merupakan pertunjukan Tari Kuda Debog yang dilakukan oleh anak-anak Dusun Suruhan. Saat itu mereka menyambut wisatawan yang berkunjung di YTC. Mereka berusaha menarik tarian tersebut dengan baik dan cukup kompak, walaupun ada beberapa anak yang masih belum maksimal dalam melakukan gerakan. Sifat kekanak-kanakan mereka yang lucu membuat daya tarik tersendiri bagi penonton.

Peneliti mengamati Bapak Yossi dan Mbah Rajak memberikan evaluasi kepada anak-anak pada akhir pertunjukan. Evaluasi yang mereka berikan hanya sebatas memberikan semangat kepada anak-anak agar terus berlatih, karena pada saat pertunjukan masih ada yang belum hafal dan belum bergerak secara maksimal.

4.1.3.2 Pembelajaran Seni Karawitan

Komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran seni karawitan terdiri dari (1) tujuan pembelajaran, (2) subjek belajar, (3) guru (pelatih), (4) materi pembelajaran, (5) sarana dan prasarana, (6) proses pembelajaran karawitan, (7) tindak lanjut pembelajaran karawitan. Masing-masing komponen diuraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Agustinus Nokho (28 th) selaku pelatih karawitan sebagai berikut :

“Latihan karawitan ini dilakukan karena rasa keprihatinan saya terhadap kesenian tradisional khususnya karawitan, anak-anak sekarang lebih banyak terpengaruh oleh budaya barat.... Tujuan latihan karawitan ini intinya untuk mengembalikan budaya atau membangkitkan kesenian tradisional yang akibat perkembangan jaman lama-kelamaan semakin terkikis....”(Sumber Data : Agustinus Nokho, wawancara tanggal 17 Maret 2011, Pelatih Karawitan)

Pembelajaran karawitan yang dilakukan pada intinya bertujuan untuk melestarikan kebudayaan, Mas Nokho ingin anak-anak bisa mengenal dan menabuh gamelan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran karawitan yang dilaksanakan merupakan bentuk keprihatinan Mas Nokho terhadap kesenian tradisional khususnya karawitan yang lama-kelamaan semakin ditinggalkan. Tujuan secara umum dari pembelajaran karawitan di Dusun Suruhan adalah untuk melestarikan seni budaya tradisional. Tujuan secara khusus kegiatan pembelajaran karawitan yaitu supaya anak-anak dapat mengenal dan menabuh gamelan yang saat ini jarang diminati oleh anak-

anak jaman sekarang. Setelah mengikuti pembelajaran, anak-anak juga diharapkan memiliki rasa cinta terhadap kesenian tradisional.

2) Subjek Belajar (Peserta Didik)

Peserta pembelajaran karawitan terdiri dari 7 anak yang semuanya laki-laki. Berikut ini daftar peserta yang mengikuti pembelajaran karawitan :

Tabel 2. Daftar Peserta Pembelajaran Karawitan

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	JENJANG PENDIDIKAN
1	di Irawan	L	ahun	as III SD
2	mad Dwi Riyanto	L	ahun	as IV SD
3	nsudin	L	tahun	as V SD
4	go	L	tahun	nat SD
5	wanto	L	tahun	nat SD
6	k	L	tahun	nat SD
7	nto	L	tahun	nat SD

(Sumber : Lesa Paranti, Maret 2011)

Peserta yang mengikuti pembelajaran karawitan masih ada yang duduk pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan ada yang sudah tamat SD. Mereka yang sudah tamat SD biasanya bekerja di sawah membantu orang tua mereka, dan menjadi buruh bangunan maupun buruh pabrik. Mereka memiliki motivasi yang besar untuk belajar karawitan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang

peserta didik bernama Yanto (16 th) tentang motivasinya belajar karawitan adalah sebagai berikut :

“saya senang belajar karawitan karena ingin bisa menabuh gamelan, terus juga bisa buat hiburan.....”(Sumber Data : Yanto, wawancara tanggal 20 Maret 2011, Peserta Pembelajaran Karawitan)

Motivasi mereka yang mengikuti pembelajaran karawitan selain ingin bisa menabuh gamelan, mereka juga menganggap belajar karawitan sebagai sebuah kegiatan yang menghibur.

3) **Guru (Pelatih)**

Pelatih pembelajaran karawitan bernama Agustinus Nokho. Biasanya masyarakat sekitar memanggilnya “Mas Nokho”. Mas Nokho bukan penduduk asli Dusun Suruhan, beliau lahir di Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Pada saat berusia 21 tahun beliau pindah ke Semarang dan bekerja di sebuah gereja di Ungaran. Mas Nokho tidak menempuh pendidikan formal dalam belajar karawitan. Beliau berkesenian melalui pengalamannya sejak ia masih kecil, hal ini karena di desa tempat kelahirannya sangat kental dengan kesenian tradisional. Mas Nokho diberi kepercayaan oleh Bapak Yossi untuk melatih anak-anak dalam belajar karawitan.

4) **Materi Pembelajaran**

Mas Nokho membuat sebuah buku sederhana yang berisi beberapa notasi gendhing yang mudah untuk dipelajari oleh anak-anak. Buku ini diperbanyak dan digunakan sebagai pedoman anak-anak belajar karawitan. Buku ini juga memudahkan Mas Nokho untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada

anak-anak. Beberapa gendhing yang dipelajari antara lain Lancaran Suwe Ora Jamu Pl.6, Lancaran Jago Tukung Sl.9, dan Manyar Sewu Pl.Br. Gendhing tersebut termasuk mudah untuk dipelajari anak-anak dan sering dimainkan pada saat pertunjukan.

5) **Sarana dan Prasarana**

Pembelajaran karawitan dilaksanakan di sebuah panggung yang terletak di lapangan Siseret Dusun Suruhan. Gamelan yang digunakan untuk belajar karawitan masih terbatas jumlahnya. Kondisinya juga tidak terlalu baik, karena ada beberapa alat yang rusak. Beberapa alat musik yang masih dapat digunakan antara lain bonang (bonang barung dan bonang penerus), demung (2 buah demung slendro dan 1 buah demung pelog), 5 buah saron, 1 buah slenthem, 1 buah kenong, 1 buah kempul, 1 buah kendhang, dan seperangkat gong.

6) **Proses Pembelajaran Karawitan**

Peneliti melaksanakan penelitian mulai bulan Februari sampai April, namun pada bulan Februari pembelajaran karawitan belum dapat berjalan karena kesibukan Mas Nokho yang tidak bisa datang untuk melatih karawitan. Pembelajaran karawitan mulai rutin dilaksanakan pada bulan Maret. Pembelajaran karawitan di Dusun Suruhan biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pukul 10.00 WIB, namun tidak menutup kemungkinan pada hari yang lain diadakan pembelajaran karawitan untuk menambah waktu belajar anak-anak. Kesibukan Mas Nokho membuat pelaksanaan pembelajaran karawitan tidak berjalan secara

rutin diadakan setiap hari Minggu. Pembelajaran dilaksanakan pada hari lain jika hari Minggu Mas Nokho tidak bisa datang untuk melatih anak-anak. Pembelajaran diganti hari lain pada sore atau malam hari dengan pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar anak-anak di sekolah.

Pengamatan pertama pada kegiatan pembelajaran karawitan dilaksanakan tanggal 17 Maret 2011 mulai pukul 10.00 WIB. Mas Nokho mengecek kondisi gamelan satu per satu sambil menunggu anak-anak datang ke lapangan. Setengah jam kemudian semua anak sudah berkumpul di lapangan, sehingga pembelajaran dapat dimulai. Mas Nokho mengecek kehadiran anak-anak. Sama halnya dengan pembelajaran tari, Mas Nokho juga tidak menyediakan daftar hadir. Beliau hafal semua anak yang mengikuti pembelajaran karawitan. Hari itu semua anak hadir mengikuti latihan. Anak-anak segera mengambil buku materi yang disimpan di dalam kotak. Mas Nokho memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada anak-anak mengenai materi *gendhing* yang akan dipelajari pada saat itu yaitu *Lancaran Suwe Ora Jamu Pl.6*.

Pertemuan sebelumnya, Mas Nokho sudah mengenalkan tentang jenis alat musik, mengenalkan nada, dan cara memainkan masing-masing alat musik. Pada pertemuan ini, Mas Nokho menempatkan anak-anak pada beberapa alat musik yang tersedia, antara lain Lilik menabuh bonang, Pur dan Rudi menabuh demung, Tego menabuh slenthem, Ryan menabuh kenong, Sudin menabuh saron, dan Yanto menabuh kendhang. Anak yang baru belajar karawitan ditempatkan pada alat musik yang mudah dipelajari, yaitu demung, saron, slenthem, kenong, atau gong. Anak yang sudah cukup lama mengikuti pembelajaran karawitan

ditempatkan pada alat musik yang lebih sulit yaitu bonang atau kendhang. Anak-anak mengikuti arahan Mas Nokho. Mereka langsung menempatkan diri pada posisi yang diarahkan oleh Mas Nokho.



Gambar 11. Mas Nokho Membimbing Anak-anak
(Dokumentasi : Lesa Paranti, Maret 2011)

Gambar 11. merupakan upaya Mas Nokho membimbing anak-anak dengan cara melatih mereka satu per satu. Mas Nokho menggunakan metode *drill* dimana satu anak dilatih menabuh satu alat musik terlebih dahulu sampai anak tersebut mampu menabuhnya dengan baik, setelah itu baru mereka mencoba alat musik yang lain. Anak yang masih bingung diperbolehkan untuk bertanya kepada Mas Nokho. Setelah anak-anak dapat memahami cara memainkan alat musik yang dipegangnya, Mas Nokho membimbing mereka untuk memainkannya secara bersama-sama. Latihan pertama masih belum lancar karena ada beberapa anak yang kurang peka, seperti gong dan balungan yang terlambat untuk ditabuh. Hal ini sudah biasa terjadi dalam pembelajaran karawitan, sehingga Mas Nokho

dengan sabar membimbing mereka lagi. Latihan kedua mereka sudah mulai lancar, namun pada waktu gendhing hendak berakhir penabuh kendhang terlalu cepat mengakhiri sehingga anak-anak yang lain menjadi bingung.

Mas Nokho memberikan pengarahan kepada anak-anak pada akhir kegiatan pembelajaran, bahwa menabuh gamelan itu sangat membutuhkan kepekaan dan kekompakan antar penabuh. Mereka tidak bisa egois dengan cara menabuh semaunya sendiri, namun mereka harus kompak agar gendhing yang mereka bawakan menjadi indah untuk didengar. Pembelajaran karawitan ini sangat baik untuk melatih anak-anak memiliki rasa solidaritas dalam diri anak. Peneliti mengamati Mas Nokho sering melakukan gurauan kecil pada anak-anak, sehingga membuat beliau akrab dengan anak-anak. Hal tersebut juga membuat suasana belajar lebih santai dan tidak terkesan tegang.

Pertemuan berikutnya dilaksanakan tanggal 20 Maret 2011, pembelajaran dilaksanakan lebih cepat karena hari itu Mas Nokho memiliki waktu yang senggang untuk melatih mereka. Sehari sebelumnya Mas Nokho menyampaikan informasi latihan pada Mbah Rajak untuk disampaikan pada anak-anak. Pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 10.00 WIB di lapangan Siseret. Hari itu cuaca nampak cerah dan semua anak datang mengikuti pembelajaran karawitan.

Pembelajaran dimulai dengan mengecek kedatangan anak satu per satu. Mas Nokho kemudian langsung meminta anak-anak menempatkan diri pada alat musik yang ditabuh mereka seperti pertemuan sebelumnya. Mas Nokho tidak memperbolehkan anak-anak untuk menabuh alat musik yang lain terlebih dahulu, karena anak-anak belum lancar menabuh alat musik yang sedang dipelajari. Anak-

anak segera mengambil buku yang disimpan di dalam kotak dan menempatkan diri sesuai dengan alat musik yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan ini yaitu Lancaran Suwe Ora Jamu Pl.6 yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan gendhing Manyar Sewu. Mas Nokho membimbing anak-anak untuk menabuh secara bersama-sama dengan dibantu oleh buku notasi gendhing. Mulanya mereka masih banyak yang melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun belum dapat peka terhadap iringan. Hal ini menjadi tantangan bagi Mas Nokho dan beliau dengan sabar membimbing mereka.



Gambar 12. Pembelajaran Karawitan

(Dokumentasi : Lesa Paranti, Maret 2011)

Kendala yang dirasakan Mas Nokho dalam pembelajaran karawitan yaitu ketersediaan alat yang terbatas dan banyak alat musik yang rusak, sehingga larasnya sudah banyak yang berubah. Hal tersebut tidak menjadi kendala yang sangat berarti bagi Mas Nokho. Bagi Mas Nokho yang terpenting adalah anak-anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karawitan meskipun gamelan

yang ada terbatas. Beliau memaksimalkan gamelan yang ada agar anak-anak dapat belajar memainkannya

Pertemuan berikutnya dilaksanakan tanggal 2 April 2011 pukul 15.00 WIB. Mas Nokho mengecek kondisi gamelan satu per satu seperti biasa. Saat itu anak-anak sudah berkumpul di lapangan, sehingga pembelajaran dapat segera dilaksanakan. Anak-anak segera mengambil buku materi yang disimpan di dalam kotak. Mas Nokho memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada anak-anak bahwa pertemuan kali ini beliau akan mengadakan evaluasi. Mas Nokho meminta anak-anak untuk latihan terlebih dahulu memainkan gendhing yang telah dipelajari secara bersama-sama. Setelah Mas Nokho memperhatikan mereka dengan seksama, Mas Nokho memberikan evaluasi kepada anak-anak bahwa mereka terkadang masih belum bisa merasakan tempo iringan yang dipandu oleh pengendang, sehingga terkadang mereka terlalu cepat temponya.

Mas Nokho selalu memperhatikan anak-anak saat latihan, sehingga beliau paham terhadap perkembangan pada diri anak. Mas Nokho membimbing mereka untuk merasakan tempo iringan yang dipandu oleh pengendang. Beliau meminta anak-anak untuk lebih peka. Setelah anak-anak mencoba berlatih kembali, ternyata mereka mulai ada perubahan. Mereka mulai bisa merasakan tempo iringan.

Mas Nokho menyampaikan hasil evaluasinya pada akhir kegiatan pembelajaran. Mas Nokho menganggap anak-anak sudah mampu memainkan alat musik yang mereka pelajari, sehingga pada pertemuan berikutnya mereka boleh bertukar posisi. Anak yang sudah belajar saron, maka pada pertemuan berikutnya

boleh mencoba gong. Mas Nokho akan membantu mengarahkan mereka. Mas Nokho menerapkan metode ini supaya anak-anak dapat membedakan teknik memainkan masing-masing alat musik dan melatih kepekaan mereka terhadap iringan. Apabila mereka sudah memahami teknik memainkan alat musik tertentu, maka mereka akan mudah peka terhadap bunyi alat musik tersebut saat dimainkan secara bersama-sama. Mas Nokho berharap anak-anak bisa memahami teknik memainkan semua alat musik gamelan, sehingga terjadi regenerasi yang akan membuat kesenian tradisional di Dusun Suruhan tetap dilestarikan.

7) **Tindak Lanjut Pembelajaran Karawitan**

Tindak lanjut dari pembelajaran seni karawitan di Dusun Suruhan yaitu dengan cara mementaskan gendhing yang telah dipelajari pada saat ada wisatawan yang berkunjung ke YTC. Peserta pembelajaran karawitan juga sebagian besar mengikuti pembelajaran tari, sehingga pada saat pertunjukan biasanya mereka dibagi tugas oleh Bapak Yossi. Anak-anak yang tergolong usia remaja masuk dalam tim pengrawit yaitu Yanto, Lilik, Tego, Sudin, dan Pur. Anak-anak yang masih duduk pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar masuk dalam tim penari yaitu Rudi dan Ryan.

Tim pengrawit dalam pertunjukan biasanya terdiri dari sesepuh dan orang tua. Adanya pembelajaran karawitan merupakan proses regenerasi, sehingga anak-anak yang mengikuti pembelajaran karawitan dapat bergabung menggantikan para sesepuh yang sudah berusia lanjut.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran seni berbasis masyarakat di objek wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang diperoleh hasil bahwa pembelajaran seni yang dilaksanakan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pembelajaran dari masyarakat, artinya pembelajaran seni yang dilaksanakan merupakan jawaban kebutuhan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional, sehingga mereka berinisiatif serta mendukung kegiatan pembelajaran seni. Bentuk dukungan masyarakat Dusun Suruhan terhadap kegiatan pembelajaran antara lain dengan mengizinkan dan memberikan motivasi anak-anak mereka mengikuti pembelajaran, membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan anak-anak dalam pembelajaran maupun pertunjukan, serta memberikan saran yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran oleh masyarakat, artinya seluruh kegiatan pembelajaran seni melibatkan peran serta masyarakat, baik sebagai pelatih, peserta pembelajaran, maupun pendukung kegiatan pembelajaran. Pelatih pembelajaran merupakan tokoh seniman Dusun Suruhan, peserta pembelajaran merupakan anak-anak Dusun Suruhan, dan pendukung kegiatan pembelajaran adalah masyarakat Dusun Suruhan yang mau berperan aktif membantu kelancaran kegiatan pembelajaran seni. Pembelajaran untuk masyarakat, artinya pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berkesenian masyarakat khususnya anak-anak Dusun Suruhan, sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisional

Dusun Suruhan, serta proses regenerasi. Adanya pembelajaran berbasis masyarakat di Dusun Suruhan membuat masyarakat Dusun Suruhan tetap dapat menikmati kesenian tradisional Dusun Suruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran seni berbasis masyarakat yang dilaksanakan di objek wisata YTC Dusun Suruhan sesuai dengan pendapat Macaryus mengenai pembelajaran seni di masyarakat yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini.

Beberapa hal yang menjadi faktor pendorong pembelajaran seni di YTC tetap eksis antara lain (1) kegigihan pelatih pembelajaran dalam melatih anak-anak, (2) motivasi anak-anak yang cukup besar dalam mengikuti pembelajaran seni, (3) memiliki target pentas, pentas merupakan salah satu daya tarik yang membuat anak-anak semangat untuk berlatih, tindak lanjut pembelajaran seni yaitu dengan menyajikan kesenian yang dipelajari sebagai sajian wisata di YTC sehingga secara otomatis mereka akan menggelar pertunjukan apabila ada tamu yang berkunjung, (4) keterlibatan masyarakat sekitar khususnya para orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran maupun pentas.

Komponen pembelajaran seni di objek wisata YTC Dusun Suruhan hampir sama dengan komponen pembelajaran formal, antara lain tujuan, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, metode, dan evaluasi pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya memiliki banyak perbedaan. Pembelajaran seni di masyarakat cenderung bersifat lebih fleksibel, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Faktor situasi dan kondisi tercermin dari beberapa hal, antara lain kepentingan masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik pelatih maupun peserta

didik, serta faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi. Hal tersebut merupakan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran seni di Dusun Suruhan.

Pembelajaran seni di Dusun Suruhan terdiri dari pembelajaran tari dan pembelajaran karawitan. Pembelajaran tari berorientasi kepada penguasaan keterampilan gerak peserta didik, sedangkan pembelajaran karawitan berorientasi kepada penguasaan keterampilan memainkan alat musik tradisional berupa seperangkat gamelan. Kegiatan pembelajaran baik tari maupun karawitan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, dimana waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di Dusun Suruhan.

Pembelajaran tari yang dilaksanakan di objek wisata YTC Dusun Suruhan memiliki beberapa keunikan, antara lain (1) tujuan pembelajaran yang lebih berorientasi untuk menjaga kelestarian seni tradisional khususnya seni tari di Dusun Suruhan dan sebagai proses regenerasi, (2) peserta didik yang bersifat heterogen, artinya terdiri dari beberapa kelompok umur dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta kemampuan yang tidak sama antara peserta didik yang satu dengan yang lain, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumpeno mengenai keberagaman dalam pembelajaran seni di masyarakat yang menjadi landasan dalam penelitian ini, (3) pelatih merupakan tokoh seniman masyarakat, dimana tidak menempuh pendidikan formal namun berdasarkan pengalaman yang diperoleh pelatih dalam berkesenian, (4) materi pembelajaran tidak bersifat paten, namun disesuaikan dengan kebutuhan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Dusun Suruhan, (5) perangkat gamelan memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran tari, antara lain digunakan sebagai media untuk

mengumpulkan peserta didik agar datang ke tempat pembelajaran tari dilaksanakan, sebagai alat pengiring tari yang membuat situasi belajar menjadi lebih semangat dan mengundang daya tarik masyarakat sekitar untuk melihat pembelajaran tari, (6) evaluasi yang bersifat sederhana, artinya tidak ada pedoman tertentu yang digunakan dalam evaluasi, tolak ukur keberhasilan pembelajaran tari adalah peserta didik dapat menarikan gerakan yang dipelajari sesuai dengan iringan dan tempo yang digunakan, (7) tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran tari adalah keikutsertaan peserta didik dalam rangkaian pertunjukan seni tradisional di objek wisata YTC Dusun Suruhan untuk menyambut wisatawan.

Pembelajaran karawitan yang dilaksanakan di objek wisata YTC Dusun Suruhan memiliki beberapa keunikan, antara lain (1) tujuan pembelajaran yang lebih berorientasi untuk menjaga kelestarian seni tradisional khususnya seni karawitan dan sebagai proses regenerasi, (2) peserta didik yang bersifat heterogen, artinya terdiri dari beberapa kelompok umur dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta kemampuan yang tidak sama antara peserta didik yang satu dengan yang lain, (3) pelatih merupakan tokoh seniman, dimana tidak menempuh pendidikan formal namun berdasarkan pengalaman yang diperoleh pelatih dalam berkesenian, (4) materi pembelajaran tidak bersifat paten, namun disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, (5) perangkat gamelan adalah alat utama dalam pembelajaran karawitan, keterbatasan perangkat gamelan tidak menjadi penghambat yang berarti dalam proses pembelajaran karena pelatih berusaha memaksimalkan perangkat gamelan yang ada sebagai alat dalam pembelajaran karawitan, (6)

evaluasi yang bersifat sederhana, artinya tidak ada pedoman tertentu yang digunakan dalam evaluasi, tolak ukur keberhasilan pembelajaran karawitan adalah peserta didik dapat menabuh gamelan sesuai dengan notasi gending yang dipelajari, (7) tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran karawitan adalah keikutsertaan peserta didik dalam rangkaian pergelaran seni tradisional di objek wisata YTC Dusun Suruhan untuk menyambut wisatawan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran seni berbasis masyarakat merupakan salah satu kegiatan pembelajaran dimana peran serta masyarakat baik guru, peserta didik dan masyarakat setempat sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seni yang dilaksanakan di objek wisata YTC Dusun Suruhan merupakan bentuk keprihatinan dan dukungan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional setempat. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat antara lain faktor sumber daya manusia baik guru maupun peserta didik yang mempunyai kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran seni, faktor keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta faktor cuaca yang dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran seni tari dan karawitan di Dusun Suruhan menjadi bukti nyata pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran seni berbasis masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Suruhan dapat menjadi wacana bagi masyarakat lain untuk mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerahnya melalui kegiatan

pembelajaran seni berbasis masyarakat agar kelestarian kesenian yang dimiliki dapat selalu terjaga dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa pembelajaran seni berbasis masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan merupakan salah satu upaya untuk menjadikan kesenian tradisional Dusun Suruhan mampu menjadi komoditas wisata di objek wisata Yoss Traditional Center. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar masyarakat tetap mempertahankan keaslian dari kesenian tersebut sehingga semakin memperkuat identitas budaya di Dusun Suruhan.


Pembelajaran seni berbasis masyarakat sangat membutuhkan peran aktif dari masyarakat. Hal inilah yang menjadi kelemahan pembelajaran seni di masyarakat, karena masyarakat bersifat statis dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran seni berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar masyarakat Dusun Suruhan berperan aktif dalam upaya mendukung kelancaran proses pembelajaran seni berbasis masyarakat, selalu menjaga kekompakan serta saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang ada. Setiap permasalahan yang terjadi hendaknya diselesaikan secara bijak karena menyangkut kepentingan banyak pihak. Peran aktif masyarakat dalam kegiatan pembelajaran seni merupakan upaya agar proses regenerasi dapat berjalan dengan baik, sehingga keberlangsungan pelestarian kesenian tradisional di Dusun Suruhan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anni, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jazuli. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Unnes Press.
- 2002. Metode dan Teknik Pengajaran Tari. *Harmonia* Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 3 No. 2 Mei-Agustus 2002. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Seni Pertunjukan Wisata sebagai Industri Ekonomi Kreatif dalam Kumpulan Makalah Seminar Internasional 2009 Seni Untuk Industri*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Maracyus, Sudarmoto. 2008. *Pembelajaran Seni di Masyarakat: Sebuah Pengalaman*. <http://visitbanyumas.com>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2008.
- Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pichard, Michael. 2006. *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta : PKG (Kepustakaan Populer Gramedia)

- Pitana dan Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Rusliana, Iyus. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta : CV.Angkasa.
- Sardiman. 2006. *Inovasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soekadijo, R. G. 1997. *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Harian Suara Karya dan Cita Budaya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diunduh Sabtu, 12 Januari 2008 Pukul 10.10 WIB.
- Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suranti, Ratna. 2005. *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat*. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com>. Diunduh tanggal 12 Mei 2008.
- Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : CV Mandar Maju
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaini, Imam. 2007. *Pembelajaran Seni untuk Memberdayakan Anak-anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya*. Tesis Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana UNNES Tahun 2007. (tidak dipublikasikan).

Lampiran 1


KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 ☎ /Fax 8508010

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 No.: 1167/FBS/2010
 tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Sendratasik/Pend. Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Sendratasik/Pend. Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :

1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Sripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata 1 (S1) UNNES ;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang Penyelenggaraan Pendidikan UNNES ;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usul Ketua Jurusan/ Prodi Sendratasik/Pend. Seni Tari Tanggal 4 Mei 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan mengugaskan kepada:


1. Nama : Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
 NIP : 196107041988031003
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya/IVd
 Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra. Malarsih, M.Sn,
 NIP : 196106171988032001
 Pangkat/Golongan : Pembina TK. I/IVb
 Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : **LESA PARANTI**
 NIM : 2502407013
 Jurusan/Prod : Sendratasik/Pend. Seni Tari
 Topik/Judul : **PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA WISATA YOSS TRADITIONAL CENTRE DUSUN SURUHAN DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG**

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Semarang
 Tanggal : 10 Mei 2010
 Lokaan,

 Prof. Dr. Rustono
 NIP 195801271983031003

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketjur Sendratasik
 3. Dosen Pembimbing
 4.

Lampiran 2**PEDOMAN OBSERVASI****PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT
DI OBJEK WISATA YOSS TRADITIONAL CENTER****DUSUN SURUHAN DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG****A. Tujuan**

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran seni di Objek Wisata Yoss Traditional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

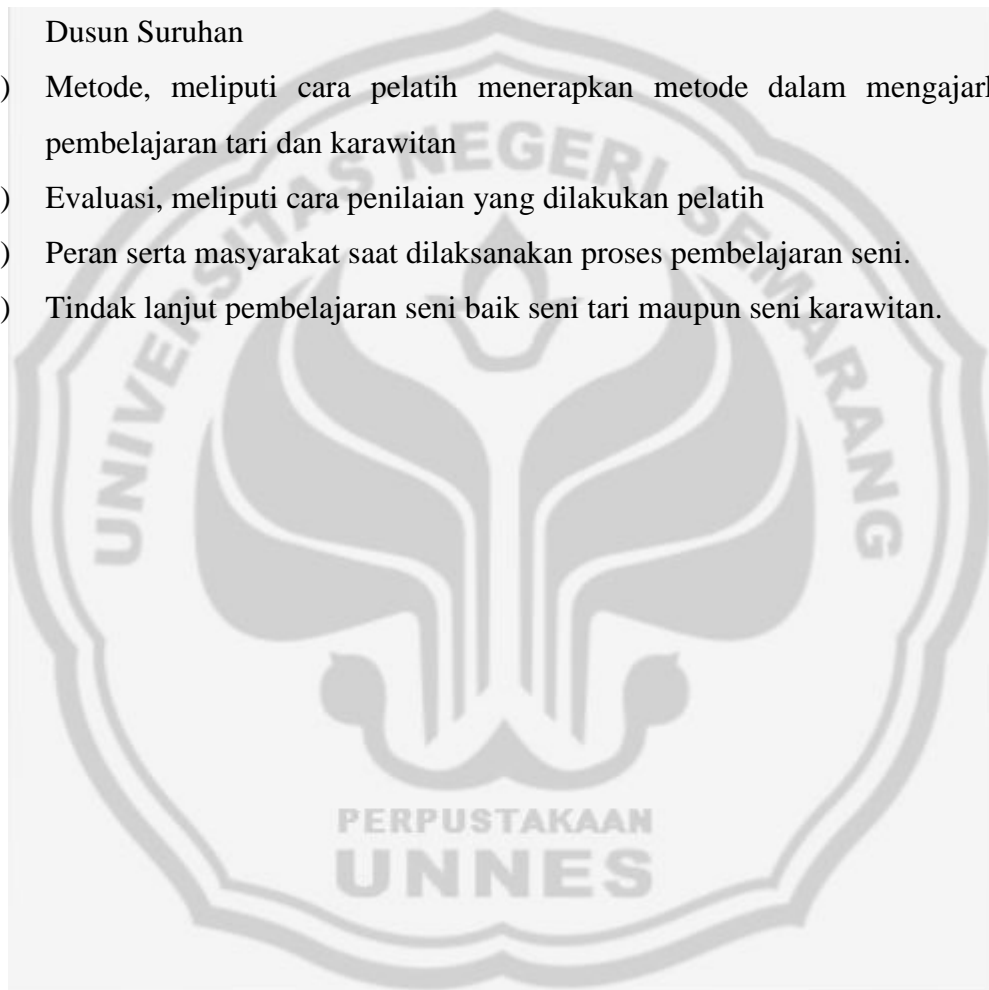
B. Hal-hal yang Diobservasi**1. *Gambaran umum objek wisata Yoss Traditional Center***

- (1) Letak geografis, meliputi jalur jalan yang dapat ditempuh untuk sampai di lokasi objek wisata YTC
- (2) Kondisi fisik, meliputi tahun didirikan dan keadaan sekeliling lingkungan objek wisata YTC
- (3) Sejarah berdiri, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga terbentuknya objek wisata YTC
- (4) Struktur organisasi, meliputi pelindung, penasehat, ketua, sekretaris, dan anggota
- (5) Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab

2. *Proses kegiatan pembelajaran seni tari dan karawitan*

- (1) Proses pembelajaran, meliputi cara guru menyampaikan materi pembelajaran, respon siswa, interaksi dalam pembelajaran, dan interaksi masyarakat sekitar terhadap proses pembelajaran
- (2) Pelatih, meliputi kemampuan pelatih, kondisi pelatih ketika mengajar dan data tentang pelatih

- (3) Siswa, dalam hal ini adalah anak-anak Dusun Suruhan yang mengikuti proses pembelajaran tari dan karawitan, jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran.
- (4) Sarana dan prasarana, meliputi properti tari, buku notasi gendhing, seperangkat gamelan, dan tempat latihan.
- (5) Materi, meliputi materi tarian dan gendhing yang diajarkan pada anak-anak Dusun Suruhan
- (6) Metode, meliputi cara pelatih menerapkan metode dalam mengajarkan pembelajaran tari dan karawitan
- (7) Evaluasi, meliputi cara penilaian yang dilakukan pelatih
- (8) Peran serta masyarakat saat dilaksanakan proses pembelajaran seni.
- (9) Tindak lanjut pembelajaran seni baik seni tari maupun seni karawitan.



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT
DI OBJEK WISATA YOSS TRADITIONAL CENTER
DUSUN SURUHAN DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG

A. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran seni tari dan seni karawitan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Suruhan

B. Daftar Pertanyaan

Berikut ini beberapa pertanyaan akan peneliti ajukan kepada informan :

1. Wawancara dengan pendiri objek wisata YTC

- a. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk mendirikan objek wisata di Dusun Suruhan?
- b. Mengapa Anda tertarik untuk mendirikan objek wisata di Dusun Suruhan?
- c. Kapan Anda mulai mendirikan objek wisata YTC?
- d. Apa sajakah langkah yang Anda lakukan dalam mendirikan objek wisata YTC?
- e. Bagaimana upaya Anda untuk mengajak masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam mendirikan objek wisata?
- f. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama Anda mendirikan YTC?
- g. Apa upaya yang akan Anda lakukan untuk mengembangkan dan melestarikan objek wisata YTC?
- h. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni yang berlangsung selama ini?


2. Wawancara dengan pelatih pembelajaran tari dan karawitan

- a. Sudah berapa lama proses pembelajaran seni ini berlangsung?
- b. Apa motivasi Anda membelajarkan masyarakat tentang seni?
- c. Bagaimana riwayat hidup singkat anda berkaitan dengan kesenian yang anda bidangi?
- d. Apa tujuan pembelajaran seni ini dilakukan?
- e. Siapa sajakah masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran seni?
- f. Kapan proses pembelajaran seni rutin dilaksanakan?
- g. Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran seni?
- h. Bagaimana cara Anda memotivasi pembelajar agar giat dalam mengikuti pembelajaran seni?
- i. Bagaimana cara Anda mengevaluasi pembelajar dalam proses pembelajaran?
- j. Apa tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran seni dalam rangka melestarikan kesenian yang sudah berjalan selama ini ?
- k. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran seni?

3. Wawancara dengan siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari dan seni karawitan

- a. Mengapa Anda tertarik mengikuti proses pembelajaran seni?
- b. Sudah berapa lama Anda mengikuti proses pembelajaran?
- c. Apa sajakah materi yang sudah didapat selama proses pembelajaran?
- d. Apakah manfaat yang anda dapat setelah mengikuti pembelajaran seni?
- e. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama Anda mengikuti proses pembelajaran?

Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 /Fax (024) 8508010


Nomor : 622/H37.1.2/PL/2011 7 Maret 2011
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Objek Wisata Yoss Traditional Centre
 Kabupaten Semarang
 di Ungaran

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

Nama	: Lesi Paranti
NIM	: 2502407013
Jurusan	: Sendratasik
Jenjang Program	: S1
Tahun Akademik	: 2010/2011
Judul	: PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT DI OBJEK WISATA YOSS TRADITIONAL CENTRE DUSUN SURUHAN DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

akan mengadakan penelitian di: Objek Wisata Yoss Traditional Centre.
 Waktu pelaksanaan : bulan Februari s.d. Juni 2011.
 Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.
 Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.




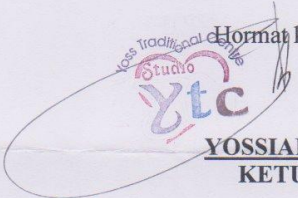
Dekan,

Prof. Dr. Rustono
NIP. 195801271983031003

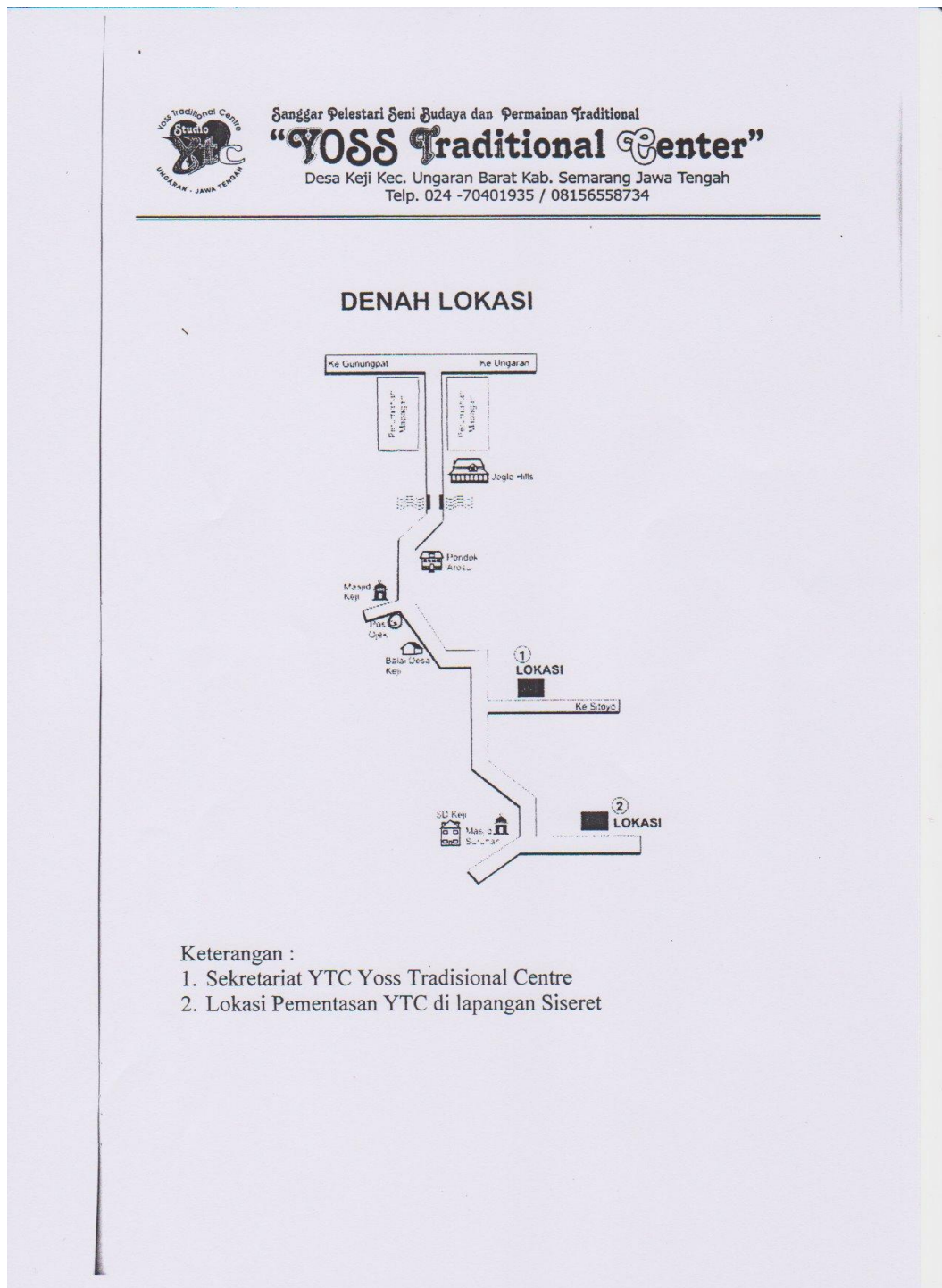
Tembusan Yth.:
 1. Ketjur. Sendratasik
 2. Ybs.

FM-05-AKD-24


Lampiran 5

	<p>Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional</p> <p>“YOSS Traditional Center”</p> <p>Terdaftar Dinas Pariwisata & kebudayaan : No. 61/431/1/2008 Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah Telp. 024 -70401935 / 08156558734 Fax. 024 - 76914583</p>
Ungaran, 29 Mei 2011	
<p>No : 17/YTC/V/11 Lamp : - Hal : Ijin Penelitian</p>	
<p>Kepada Yth. Dekan Fakultas Bahasa & Seni UNNES Di Tempat</p>	
<p>Dengan hormat, Menanggapi surat saudara No. 622/H37.1.2/PL/2011 tanggal 7 Maret 2011 tentang permohonan ijin penelitian</p>	
<p>Nama : Lesa Paranti NIM : 2502407013 Jurusan : Sendratasik Judul : “PEMBELAJARAN SENI BERBASIS MASYARAKAT DI OBYEK WISATA YOSS TRADITIONAL CENTRE DUSUN SURUHAN DESA KEJI KEC. UNGARAN BARAT KAB. SEMARANG”</p>	
<p>Sehubungan dengan hal tersebut diatas dengan ini kami memberi ijin kepada yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut diatas. Demikian untuk menjadikan periksa dan perhatian seperlunya.</p>	
<p>Hormat kami,  YOSSIADI BS KETUA</p>	

Lampiran 6



Lampiran 7



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional
“YOSS Traditional Center”
 Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
 Telp. 024 -70401935 / 08156558734

Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Peresmian Tradisional
“YOSS Traditional Center”
 Desa Keji, Kec. Ungaran Barat

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

“Arum lan kuncaraning bangsa, gumantung marang budi pekerti lan kebudayane”. Berawal dari kalimat itulah, maka muncul gagasan, keprihatinan dan perjuangan dari seorang yang punya “mimpi”. Dan mimpi itu sangat sederhana, yaitu ingin melestarikan seni budaya tradisional di dusunku yaitu “Dusun Suruhan” yang terletak di satu desa yang berada di lereng kaki Gunung Ungaran, yaitu Desa Keji Kec. Ungaran Barat 5 km dari ibu kota Kab. Semarang dan 36 km dari pusat ibu kota prop. Jateng.

Sejak tahun 1950 Masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji Kec. Ungaran Barat sudah ada kesenian tradisional yaitu kuda lumping dengan peralatan yang sangat sederhana. Itu semua dirintis oleh seseorang yang ada antara lain :

1. Mbah Supar (± 98 tahun)
2. Mbah Sunoto (± 80 tahun)
3. Mbah Rajak (± 78 tahun)

Dan dapat restu dari sang leluhur Kuda Lumping Dusun Suruhan yaitu “Mbah Klemuk Raka Rayi”. Dengan kemajuan zaman seperti saat ini banyak group-group kesenian tradisional yang mulai punah, karena ditinggal para generasi muda yang lebih memilih dengan kehidupan modern. Tahun 2007 merupakan sejarah baru bagi dusun Suruhan, karena tahun 2007 adalah kebangkitan seni budaya tradisional dengan kehadiran Sanggar Pelestari Seni Budaya Tradisional “YTC” Yoss Tradisional



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional
"YOSS Traditional Center"
Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

B. Maksud & Tujuan

Sanggar Pelestari Seni Budaya Tradisional "YTC" Yoss Tradisional Center dibentuk dengan tujuan :

1. Untuk menjaga, membentengi dan sekaligus melestarikan Seni Budaya Tradisional Jawa yang ada di Dusun Suruhan Desa Keji Kec. Ungaran.
2. Untuk ikut memajukan kelompok Seni Budaya Tradisional Jawa yang sudah ada ,di Dusun Suruhan seperti :
 - Tari Kuda Lumping
 - Tari Prajurit
 - Seni Karawitan
 - Seni Musik Lesung
3. Ikut mempromosikan kelompok Seni Budaya Tradisional Jawa di Dusun Suruhan lewat media cetak : Suara Merdeka, Kompas dll, Media Eletronik : Trans TV, Metro TV, Global TV dll
4. Ikut memasarkan lewat paket Pagelaran/Pentas setiap ada Kunjungan Tamu wisata dengan paket "One day Tour"
5. Sebagai tempat paket wisata nostalgia satu-satunya yang ada di Jawa Tengah ini.



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

“YOSS Traditional Center”

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

BAB II

Pelaksanaan

Sanggar Pelestari Budaya Tradisional “YTC” Yoss Tradisional Center berdiri sejak 17 Mei 2007

A. Sekretariat/Kantor

Desa Keji RT. 04 – RW I Kecamatan Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah

Contact Person : N. Putu Indari Utami

Hp. : 024-70401935

08886432880

081325133894

B. Arena Pementasan (didalam)

Lapangan mini Siseret Dusun Suruhan RT. 04 – RW II Desa Keji Kec. Ungaran Barat

Kapasitas : ± 1.000 orang/tamu

C. Arena Pementasa (diluar)

1. Panggung Candi Gedongsongo (Paket Diparta)
2. Sesuai permintaan konsumen
3. Sesuai permintaan pihak sponsor

D. Pendukung Pementasan

Dalam setiap pementasannya didukung sebanyak ± 80 personel terdiri dari :

- a. Anak-anak TK, SD, SMP
- b. Remaja Karang Taruna Tunas Utama
- c. Orang Tua
- d. Sesepeuh & Seniman/seniwati



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

“YOSS Traditional Center”

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

BAB III

Susunan Pengurus

Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

“YOSS Traditional Center”

Desa Keji Kec. Ungaran Timur

Pelindung	: Bupati Semarang
Pembina	: Dinas Pariwisata Kebudayaan Kab. Semarang Dewan Pariwisata Kab. Semarang
Penasehat	: Camat Ungaran Barat Kades Keji Kec. Ungaran Barat
Ketua I	: R. Guntur Prabawa Kusuma, ST
Ketua II	: N. Putu Indari Utami
Sekretaris	: Yossiady, BS
Bendahara	: Angelina Prima Kurniati, ST
Humas & Marketing	: Mira
Devisi Tari Tradisional	: 1. Bp. Rajak 2. Mas Mus
Divisi Permainan Tradisional	: Bp. Budi Suradi
Divisi Karawitan	: Bp. Jento
Divisi Lesung	: Bp. Tukijan
Divisi Perlengkapan	: 1. Bp. Juwarno 2. Karang Taruna Tunas Utama
Divisi Cinderamata	: 1. Budi (Karang Taruna Tunas Utama) 2. Fitri (Karang Taruna Tunas Utama)
Divisi Keamanan	: 1. Bp. Etno 2. Bp. Teguh Polsekta Ungaran 3. Bp. Ngatman Koramil Ungaran
Divisi Penerima Tamu	: 1. Mbah Supar 2. Mbah Suroto 3. Bp. Sapuan 4. Bp. Muji
Divisi Konsumsi	: 1. Bu Rajak 2. Bu Jumiah 3. Fitri



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

"YOSS Traditional Center"

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

102

DATA PENDUKUNG
Sanggar Pelestari Seni Budaya & Permainan Tradisional
"Yoss Tradisional Center"
(YTC)

Desa Keji Kec. Ungaran Barat

Devisi : Seniman & Tokoh

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Sutimin	Bayan Suruhan	
2	Mbah Supar	Tokoh Seniman	
3	Mbah Sunoto	Tokoh Seniman	
4	Mbah Basuni	Tokoh Masyarakat	
5	Bp. Jumadi	Tokoh Masyarakat	
6	Bp. Mariyo	Tokoh Masyarakat	
7	Mbah Radjak	Tokoh Seniman	
8	Bp. Sapuan	Tokoh Masyarakat	
9	Bp. Edy/Etno	Bag. Umum & Keamanan	
10	Bp. Juri	Tokoh Masyarakat	
11	Bp. Suhud	Bag. Perlengkapan	
12	Bp. Muji	Bag. Perlengkapan	
13	Bp. Siswanto	Tokoh Masyarakat	
14	Bp. Warsono	Ketua RT. I Suruhan	
15	Bp. Muetiyono	Ketua RT. II Suruhan	
16	P.Sipan	Ketua RT. III Suruhan	
17	Bp. Radjak	Ketua RT. IV Suruhan	



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

"YOSS Traditional Center"Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

Devisi : Karawitan/Seniman

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Bp. Jento	Karawitan	1.
2	Bp. Muji	Karawitan	2.
3	Bp. Sian	Karawitan	3.
4	Bp. Kuwat	Karawitan	4.
5	Bp. Mus	Karawitan	5.
6			6.
7			7.

Devisi : Karawitan /Lesung

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Bp. Tukijan	Seniman Lesung	1.
2	Bp. Markun	Seniman Lesung	2.
3	Bp. Juwarno	Seniman Lesung	3.
4	Bp. Padi	Seniman Lesung	4.
5	Bp. Manto	Seniman Lesung	5.
6	Ibu Kamsini	Seniman Lesung	6.
7	Pak. Nasikun	Seniman Lesung	7.



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

"YOSS Traditional Center"

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

Devisi : Seniman Tari

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Tego	Penari Kuda Debok	SD Klas V
2	Purwanto (Pur)	Penari Kuda Debok	SD Klas VI
3	Lilik	Penari Kuda Debok	SD Klas VI
4	Yoko	Penari Kuda Debok	SD Klas V
5	Sodin	Penari Kuda Debok	SD Klas VI

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Defi	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas III
2	Juwarni	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas II
3	Menik	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas II
4	Rosa	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas III
5	Watik	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas III
6	Yeni	Penari Kuda Lumping Putri	SMP Klas I
7	Siti	Penari Kuda Lumping Putri	SD Klas VI
8	Lista	Penari Kuda Lumping Putri	SD Klas VI
9	Gini	Penari Kuda Lumping Putri	SD Klas VI

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Yanto	Penari Kuda Lumping Putr.	SMP Klas I
2	Madi	Penari Kuda Lumping Putr.	SMP Klas II
3	Budi	Penari Kuda Lumping Putr	SMP Klas III
4	Edy	Penari Kuda Lumping Putr	SMP Klas II
5	Heri	Penari Kuda Lumping Putr.	SMP Klas I
6	Hendrawan	Penari Kuda Lumping Putr	SMP Klas II
7	Mulyanto	Penari Kuda Lumping Putr	SMP Klas I



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

"YOSS Traditional Center"

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

Devisi Peran Permainan Tradisional

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Risma	Pemain Teklek	TK Besar
2	Esa	Pemain Teklek	SD Klas I
3	Dimas	Pemain Teklek	SD Klas I
4	Paidul	Pemain Teklek	TK Besar
5	Mirna	Pemain Teklek	TK Besar
6	Sahrul	Pemain Teklek	SD Klas I
7	Yani	Pemain Teklek	SD Klas I
8	Tri Wahyuni	Pemain Teklek	SD Klas I
9	Fini	Pemain Teklek	SD Klas I
10	Anggun	Pemain Teklek	SD Klas I

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Pujo	Pemain Egrang	SD Klas II
2	Saden	Pemain Egrang	SD Klas III
3	Shinta	Pemain Egrang	SD Klas III
4	Yogo	Pemain Egrang	SD Klas II
5	Saeiful	Pemain Egrang	SD Klas II
1	Wulan	Pemain Dakon	SD Klas III
2	Nanjar	Pemain Dakon	SD Klas III
3	Adi	Pemain Dakon	SD Klas III
4	Ajik	Pemain Dakon	SD Klas III
1	Tika	Pemain Bekelan	SD Klas III
2	Wahyu	Pemain Bekelan	SD Klas III
3	Febi	Pemain Bekelan	SD Klas II
4	Putri	Pemain Bekelan	SD Klas II



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

“YOSS Traditional Center”

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Mahayu	Pemain Sprinto	SD Klas VI
2	David	Pemain Sprinto	SD Klas II
3	Ana	Pemain Sprinto	SD Klas III
4	Novita	Pemain Sprinto	SD Klas IV

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Fajar	Pemain Gangsingan	SD Klas I
2	Rudi	Pemain Gangsingan	SD Klas I
3	Dede	Pemain Gangsingan	SD Klas IV
4	Upal	Pemain Gangsingan	SD Klas I
5	Danang	Pemain Gangsingan	
6	Samsudin	Pemain Gangsingan	



Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional
"YOSS Traditional Center"
 Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
 Telp. 024 -70401935 / 08156558734

BAB IV

Penutup

Demikian lembar sejarah berdirinya Sanggar Pelestari Seni Budaya Tradisional Jawa, yang berada di dusun Suruhan Desa Keji, Kec. Ungaran barat, dengan harapan semoga menjadikan suatu gerakan dan kegiatan yang positif sesuai cita-cita kami, untuk menjaga dan melestarikan Tradisi dan Seni Budaya yang sudah ada.

Dukungan serta doa restu yang selalu kami harapkan dari semua pihak, agar gerak langkah kami tetap semangat demi tercapainya maksud dan tujuan kita bersama.

Terima kasih

Ungaran, 20 Juli 2008

Ketua

 YOSS Traditional Center Studio
Ytc

N. Putu Indari Utami

Mengetahui





Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional

"YOSS Traditional Center"

Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Jawa Tengah
Telp. 024 -70401935 / 08156558734

Susunan Acara Pementasan Gelar Seni Budaya Tradisional Dan Permainan Tradisional

Setiap tamu wisata berkunjung disanggar "YTC" Yoss Tradisional Center akan disugahi atraksi sebagai berikut :

1. Tamu datang dikalungi cinderamata buatan anak-anak Dusun Suruhan Desa Keji Ungaran Barat
2. Welcome Drink
 - Tamu disugahi minuman khas Dusun Suruhan Desa Keji Ungaran Barat
 - Snack/Makanan ringan khas Dusun Suruhan Desa Keji Ungaran Barat
 - Getuk Tetek Melek
 - Tamu wisata dipersilakan duduk menikmati atraksi dari anak - anak Dusun Suruhan Desa Keji Ungaran Barat
3. Welcome dance
Tarian **KUDA DEBOK** merupakan tarian khas dari YTC yang dimainkan anak-anak TK & SD dengan aksesoris dari daun nangka & pelepah pisang
4. Sajian Permainan Tradisional yang dimainkan oleh anak-anak mulai dari TK, SD terdiri permainan : Dakon, Bekelan, Gangsingan, Egrang, Teklek, Sprinto dll
5. Tamu wisata diajak interaktif/bermain bersama anak-anak antara lain : Bermain tari kuda lumping, egrang, dakon, teklek, dan belajar lesung
6. Tarian Kuda Lumping Perempuan
7. Selesai
8. Tamu diberi kesempatan untuk membeli oleh-oleh khas hasil karya ibu-ibu PKK Dusun Suruhan desa Keji Ungaran Barat


Catatan :

Tamu wisatawan berkunjung di Obyek Wisata Budaya Tradisional Yoss Tradisional Center ± 1 jam

Dolanan yuk!!!



Lampiran 8




PAKET ONE DAY TOUR

"Desa Wisata Keji"

Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang
Propinsi Jawa Tengah

Cocok untuk keluarga

Wisata Nostalgia Jawa Atraktif & Educatif

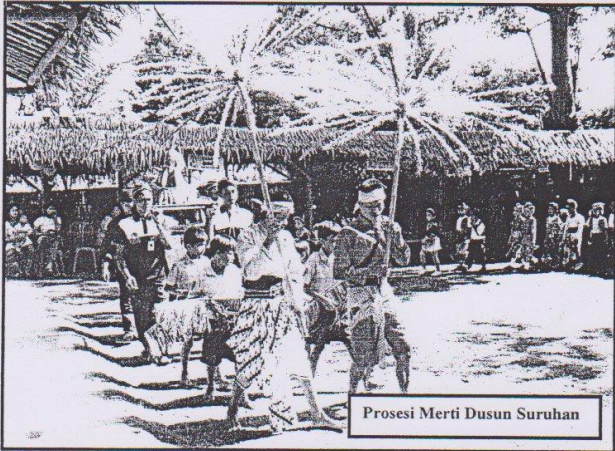


Sebagai Desa wisata "Keji" yang berada di Dusun Suruhan mempunyai keistimewaan seperti :

Lokasi

Dusun Suruhan terletak di Ibukota Kab. Semarang yaitu ±5 km dari kota Ungaran 26 km dari Semarang, ditempuh 1 jam dengan bis isi 30 orang atau mobil pribadi, jalan sudah beraspal. Di kaki Gunung Ungaran dengan udara yang sejuk, sehingga cocok untuk beraktivitas dan bermain bagi anak kita Fasilitas yang dapat dinikmati antara lain :

- **Gelar Seni Budaya Tradisional Ndeso**
Setiap hari Minggu / atau melayani pesanan tamu, di dusun Suruhan ada gelar Seni Budaya Tradisional yang dirintis oleh leluhur sejak 1945 sampai sekarang masih ada yang dikemas dalam bentuk pagelaran.



Prosesi Merti Dusun Suruhan

- Prosesi arak-arakan merti dusun
- Prosesi arak-arakan merti air
- Welcome dance Kuda Debog anak-anak kecil, TK & SD
- Tari Kuda Pesisiran dengan irama Lesung usia ± 150 th
- Tari Kuda Kepang 3 zaman oleh eyang Kakung



Prosesi Merti Air Watu Klemoso

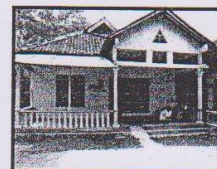
Gelar Permainan Tradisional, pengunjung akan diajak bermain :

- Dakon
- Bekelan
- Sprinto Karet
- Egrang
- Teklek Batok
- Teklek Bersama

• **HOME STAY : 80 kamar**

Tinggal di rumah penduduk setempat yang sudah mengenal “Sapta Pesona”, sehingga dapat menikmati dan merasakan hidup di Dusun dengan suasana damai, tenteram, tenang, serta keramahan masyarakatnya.

Paket sehari : Rp. 50.000 / orang dengan makan 3 kali menu ndeso

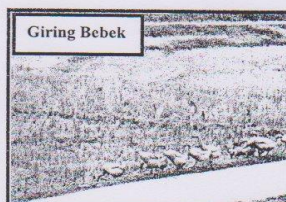
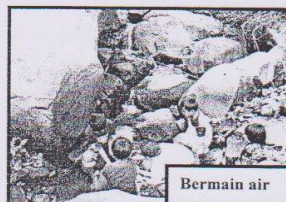
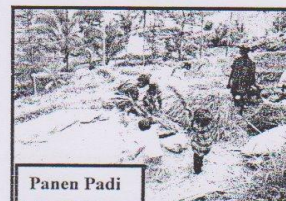


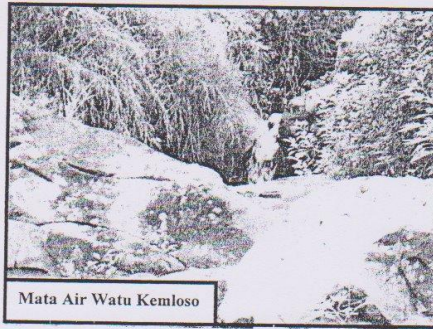
Contoh Home Stay

- **Edukasi (Tiap Paket Rp. 5.000,-)**

Para pemandu / guide kami siap melayani Bp / Ibu serta anak-anak bila ingin belajar sesuai dengan paket pilihan

- Belajar menari
- Belajar membatik
- Belajar main gamelan
- Belajar main lesung
- Belajar tanam padi
- Belajar bajak sawah
- Belajar buat tempe
- Belajar buat getuk
- Belajar buat kuda debog
- Belajar main egrang
- Belajar main ala Ndeso, Gobag Sodor, Sunda Manda, Jamuran, Gaprakan, Kelereng, Gangsingan, dll
- Belajar Buat Jamu gendong, dll

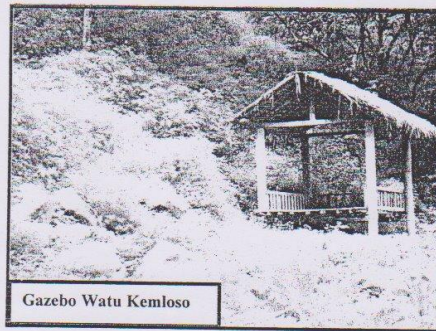




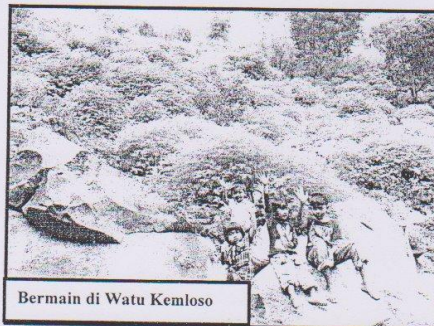
Mata Air Watu Kemloso

Tempat Prosesi Merti Air
Watu Kemloso
Dsn Suruhan, Di Watu
Kemloso ini setiap tahun
menjelang bulan suro
diadakan ritual Merti Air
(Mot Banyu) oleh segenap
warga Dsn. Suruhan

Gazebo watu kemloso ini
sebagai tempat puncak atraksi
merti air Watu Kemloso dimana
semua prosesi baik itu tupeng &
makanan dikumpulkan jadi satu
di tempat ini kemudian
diadakan doa bersama & makan
bersama-sama



Gazebo Watu Kemloso



Bermain di Watu Kemloso

Lampiran 9

Lampiran 9 113

Lanc. Suwe Ora Jamu . Pl. 6

BK: 1 3 1 3 1 (2)

	H	P	N		P	H	P	N		<u>BB</u>	<u>BP</u>
1	3	1	3		1	2	3	(2)		13	25
3	5	6	5		4	2	1	(6)		25	36

3

A

Lampiran 10

Lampiran 10 114

Manyar Sewu Pl. Br.

BK:	7	6	7	6	5	③			
	N	P	N	P	N	P	N	<u>BB</u>	<u>BP</u>
	5	3	5	3	5	3	6	13	25
	6	5	6	5	6	5	3	25	36
	3	2	3	2	3	2	7	52	63
	7	6	7	6	7	6	5	57	
							③		

4

Lampiran 12

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

SOSOK Pelestari "Dolanan" di Lereng Ungaran

"Arum lan kuncaraning bangsa gumantung marang budi pekerti lan kabudayané" (Keharuman dan kemilau bangsa terletak pada budi pekerti dan kebudayaannya).

Oleh ANTONY LEE

Sebagian kenalnya memberikan julukan "pendekar budaya" dari lereng Gunung Ungaran kepada Yossiady Bambang Singgih. Bukan karena ia ahli silat. Julukan itu muncul dari sepek terjanjnya membangun Yoss Traditional Center, wadah pelestarian seni budaya dan aneka permainan anak. Modalnya hanya nekat dan secarik surat keputusan pengangkatan pegawai negeri sipil atau PNS.

Yoss Traditional Center (YTC) terletak di lereng Gunung Ungaran, tepatnya di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekitar 26 kilometer dari Kota Semarang. Udara di wilayah ini sejuk dengan nuansa khas pedesaan yang menyajikan harmoni gemerisik dedaunan yang diempas angin dan suara kicau burung.

Di atas tanah kas Desa Keji seluas 1.000 meter persegi, YTC menampilkan seni budaya lokal masyarakat setempat, berikut aneka dolanan atau permainan anak. Di sini terdapat deretan pesanggrahan bambu, panggung utama yang dilengkapi seperangkat gamelan slendro, serta sejumlah warung yang juga dibalut konsep serba bambu.

Pengunjung yang mendatangi YTC mendapat sajian aneka atraksi yang diawali pertunjukan kuda debog, sejenis kuda lumping yang terbuat dari pelepah pisang. Ada pula permainan belakan, teklek, sprinto karet, egrang, dakon, gangsingan, serta gamelan. Sebagian besar penampil merupakan anak-anak dari Dusun Suruhan.

"Kami mencoba mengadopsi konsep yang diusung di Bali Classic Center dan Saung Angklung Udjo di Bandung.

Pengunjung ditawarkan atraksi budaya setempat," tutur Yossiady.

Ia sengaja memilih dolanan anak sebagai fokus utama YTC karena tergelitik fenomena semakin langkanya permainan tradisional. Anak-anak masa kini lebih mengenal *game*, *playstation*, atau televisi yang banyak mengajarkan sifat individualis, bahkan sering kali pula menampilkan kekerasan.

Padahal, permainan tradisional mengajarkan anak-anak nilai sosial sejak dini. Dakon, misalnya, menanamkan sifat tekun, kebersamaan, dan kejujuran. Sedangkan egrang melatih keseimbangan tubuh serta koordinasi otak kiri dan kanan anak. Di YTC, pengunjung tak sekadar melihat, tetapi juga diajak turut mencoba dan kembali "berdamai" dengan permainan masa kanak-kanak.

Hal itu dilakukan Om Yossi, panggilanannya di YTC, untuk memenuhi lima unsur yang harus dipunyai setiap tempat wisata. Kelima unsur itu adalah apa yang akan dilakukan wisatawan, apa yang dilihat, apa yang dirasakan, apa yang dibeli, serta kenangan mereka. Dia yakin, jika kelima unsur itu terpenuhi, pengunjung akan datang ke YTC.

Mengagunkan SK pegawai

Upaya Om Yossi membentuk YTC bukan tanpa kesulitan. Sebagai PNS di Kabupaten Semarang, kemampuan ekonominya relatif sedang saja. Rumah tinggalnya pun baru dua tahun terakhir ini bisa ia miliki. Sebelumnya ia menempati rumah dinas yang disediakan Pemerintah Kabupaten Semarang.

Ia "hanya" mempunyai semangat, konsep, ketekatan, du-



KOMPAS/ANTONY LEE

kungan warga, dan surat keputusan (SK) pengangkatan dirinya sebagai pegawai negeri sipil.

SK PNS itulah yang dijaminkannya pada salah satu bank untuk mendapatkan modal membeli seperangkat gamelan slendro bekas seharga Rp 8 juta. Setiap bulan gajinya dipotong untuk membayar pinjaman bank tersebut. Utang itu baru akan lunas menjelang masa pensiunnya setahun mendatang.

Keterarikan Om Yossi terhadap kesenian dolanan anak-anak itu muncul ketika ia ditugaskan sebagai staf pada Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang awal 2006. Selama dua bulan pertama ia memetakan potensi wi-

sata Kabupaten Semarang. Dalam pencarian itu, ia sampai ke Dusun Suruhan, Desa Keji. Ia jatuh hati menyaksikan karya yang ramah dan memiliki akar tradisi kuda kepang sampai tiga generasi.

Di desa itu terdapat kelompok seni kuda kepang yang dimainkan tiga generasi dalam keluarga, yakni sang kakek, ayah, hingga cucu. Kondisi itu di antaranya "ibarat emas 24 karat yang kurang 1 karat, alias 'sekarat'", meskipun semangat warga desa itu begitu besar untuk melestarikan budaya lokal tersebut.

Sejak itulah Om Yossi dan warga setempat mencoba menawarkan paket wisata sehari

KOMPAS, SENIN, 1 JUNI 2009

BIODATA

- ◆ **Nama:**
Yossidy Bambang Singgih
- ◆ **Lahir:** Kendal, Jawa Tengah, 28 Oktober 1954
- ◆ **Istri:** Ni Putu Indah Utami (55)
- ◆ **Anak:**
R Guntur Prabawa Kusuma (28)
- ◆ **Pendidikan:**
STM Pembangunan Semarang, 1979
- ◆ **Pekerjaan:**
 - Staf Kanwil Departemen Transmigrasi Jateng, 1982-2000
 - Staf Tramtb Kecamatan Ungaran, 2000-2001
 - Staf Dinas Perhubungan, 2001-2002
 - Staf Protokol Setda Kabupaten Semarang, 2002-2005
 - Staf Radio Serasi Kabupaten Semarang, 2005-2006
 - Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2006-kini
- ◆ **Penghargaan:**
 - Penyuluh Teladan I Tingkat Nasional Tahun 1991
 - Motivator Teladan I Tingkat Nasional Tahun 1993
 - Penggerak Swadaya Masyarakat I Tingkat Nasional 1995

rumahnya berada di sekitar YTC memegang peranan penting.

Sebagian dari mereka ada yang jadi penampil, ada pula yang menjual aneka suvenir maupun makanan khas, seperti getuk tekek melek dan pecel gablok. Pengamanan perangkat penampil dan pemeliharaan juga dilakukan warga setempat.

"Biaya operasional YTC didapat dari *saweran* para pengunjung. Uang itu dipegang warga setempat dan dibagikan kepada mereka yang terlibat setiap dua bulan," tuturnya.

Dengan model pemberdayaan seperti itu, selain melestarikan tradisi budaya lokal, warga juga bisa menikmati manfaat ekonomi sektor pariwisata. Om Yossi mengaku tak mendapat bagian dari bagi hasil *saweran* itu. Dia meyakini, masyarakat yang kehilangan kebudayaan mereka akan kehilangan jati diri sehingga perlu diberdayakan.

Bagi dia, menyaksikan tradisi lokal bisa terus hidup, serta senyum ceria anak-anak yang

tampil di YTC, merupakan bayaan paling tinggi nilainya.

"Di sini sudah pasti saya enggak bisa kaya, tetapi saya memang tidak menghitung berapa banyak uang yang habis," ungkapnya sambil tertawa.

Namun, dia mengaku beruntung karena istri dan anak tunggalnya bisa menerima kondisi tersebut karena mereka pun mencintai seni budaya. Upaya Om Yossi juga mendapat dukungan dari mereka yang mencintai seni tradisi. Ada orang yang menyumbangkan rumput dan pohon untuk menyejukkan YTC, ada pula seniman yang membuatkan patung Naga Barukliting yang lekat dengan mitos pembentukan Rawapening di Kabupaten Semarang.

Setelah kegiatan di YTC berjalan, Om Yossi ingin membuat museum dan perpustakaan mainan anak-anak di YTC. Sama seperti ketika mulai mendirikan YTC, ia yakin dengan semangat warga setempat, impian itu segera terwujud.

dengan titik berat atraksi kuda kepang tiga generasi dan permainan tradisional. Pertunjukan itu mendapat respons relatif baik.

Sekali tampil, pengunjung yang berpartisipasi mencapai lebih dari 100 orang. Mulai tahun 2007 dia mencetuskan ide membentuk wadah berupa YTC. Belakangan YTC tidak lagi mengusung konsep wisata sehari, tetapi membuat atraksi tetap setiap hari Minggu mulai pukul 10.00.

Berdayakan masyarakat

Menurut Om Yossi, YTC dapat berjalan dengan baik karena memberdayakan masyarakat setempat. Sekitar 90 warga yang

Lampiran 13**BIODATA INFORMAN**

1. Nama : Yossiadi Bambang Singgih
 Nama Panggilan : Bang Yoss
 Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 28 Oktober 1954

Nama Istri : Ni Putu Indari Utama
 Putra : R Guntur Prabowo Kusuma
 Karir : - Pimpinan Objek Wisata YTC
 - PNS Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
 Kabupaten Semarang
 Prestasi : - Penyuluh Teladan Nasional 1991
 - Motivator Teladan Nasional 1993
 - Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM)
 Nasional 1995

2. Nama: Rajak Suharto
 Nama Panggilan : Mbah Rajak
 Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 17 April 1959
 Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : Pelatih Tari,

3. Nama : Agustinus Nokho
Nama Panggilan : Nokho
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 4 Agustus 1983
Pekerjaan : Swasta
Jabatan : Pelatih karawitan

4. Nama : Dimas Febryana
Nama Panggilan : Dimas
Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 20 Februari 2001
Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Pelajar (Siswa Kelas IV SDN Keji)
Peran : Peserta Pembelajaran Tari

5. Nama : Rudi Irawan
Nama Panggilan : Rudi
Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 4 April 2002
Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Pelajar (Siswa Kelas III SDN Keji)
Peran : Peserta Pembelajaran Tari dan Karawitan

6. Nama : Sahrul Naufal Huda
Nama Panggilan : Upal
Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 18 Maret 2002
Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Pekerjaan : Pelajar (Siswa Kelas III SDN Keji)

Peran : Peserta Pembelajaran Tari

7. Nama : Yanto
Nama Panggilan : Yanto
Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 25 Juni 1995
Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Pekerjaan : Buruh

Peran : Peserta Pembelajaran Karawitan

8. Nama : Samsudin

Nama Panggilan : Sudin

Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 22 Mei 2000

Alamat : Dusun Suruhan RT 04 RW 02 Desa Keji
Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Pekerjaan : Buruh

Peran : Peserta Pembelajaran Karawitan

Lampiran 14**BIODATA PENULIS**

Nama : Lesa Paranti
NIM : 2502407013
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 27 Juni 1990
Alamat : Desa Cikawung RT 05/I, Kec. Pekuncen Kabupaten
Banyumas
Agama : Islam
Gol. Darah : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Jenjang Pendidikan : SD Negeri Cikawung 01, lulus tahun 2001
SMP Negeri 1 Ajibarang, lulus tahun 2004
SMA Negeri 1 Ajibarang, lulus tahun 2007

Lampiran 15

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Yossi selaku pendiri objek wisata YTC tanggal 19 Februari 2011

Peneliti : “Bapak, apa yang menjadi motivasi bapak mendirikan objek wisata YTC?”

Bapak Yossi : “Motivasi saya semuanya berawal dari mimpiku yang menjadi mimpi kita, artinya mimpi saya untuk melestarikan kesenian tradisional menjadi mimpi masyarakat Dusun Suruhan juga untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Dusun Suruhan”

Peneliti : “Mm...lantas bagaimana sejarah berdirinya YTC bapak?”

Bapak Yossi : “Wah itu panjang sa...dulu bermula dari berdirinya paguyuban Langen Budi Utomo, menuju Langen Budi Utomo itu betapa susahny Mbah Rajak, Mbah Noto, Mbah Supar merintis, *meh nggawe kuda lumping aja ngantek ngamen ning pertelon, prapatan kampung-kampung, entuk duit dikumpulke njur nggo tuku bendhe*. Perjuangan tiga pendekar Mbah Rajak, Mbah Noto, Mbah Supar itulah akhirnya terwujud. Ketika itu banyak persaingan muncul, dulu terkenal disini, kuda lumping Ungaran yang terkenal dulu itu ternyata ya di Suruhan. Sampai pada tahun 1987 digunakan untuk kampanye Golkar.. Seiring berjalannya waktu Mbah Supar bilang ada istilah sekarat. Ibarat emas 24 karat, kesenian kuda lumping ini hanya tinggal sekarat. Sampai akhirnya tahun 2006, Om Yossi masuk ke sini. Waktu itu saya ditugaskan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. Anak saya minta untuk pindah dari rumah dinas dan membeli rumah baru. Kebetulan waktu itu ada yang mau menjual rumah di sini,

anak saya tertarik dan akhirnya saya menetap di sini. Suatu malam saya mendengar ada suara *klonengan* gamelan, kemudian saya ikuti asal suara gamelan itu. Ternyata beberapa orang sedang berlatih kuda lumping, termasuk Mbah Rajak, Mbah Supar, dan Mbah Noto ada di sana. Kami berbincang-bincang di sana, beliau bilang bahwa latihan ini untuk persiapan Merti Dusun. Setelah kegiatan Merti Dusun, saya atas dukungan keluarga saya menyampaikan kepada tokoh masyarakat di sini tentang gagasanku memoles ini semua menjadi objek wisata budaya. Akhirnya mereka setuju dan mendukung berdirinya YTC yang secara resmi berdiri tanggal 17 Mei 2008”.

Peneliti : “Apakah ada faktor penghambat dalam usaha mendirikan YTC?”

Bapak Yossi : “Tidak ada hambatan yang cukup berarti, hanya saja lurahnya waktu itu kurang mendukung. Untung saja masyarakat di sini tidak terpancang dengan lurah”

Peneliti : “Kemudian apa hambatan yang saat ini Bapak rasakan dalam upaya mengembangkan YTC?”

Bapak Yossi : “Saat ini adanya arus globalisasi, seperti munculnya HP membuat generasi muda ikut terkontaminasi. Waktunya rapat malah mainan HP, saya prihatin dengan generasi muda jaman sekarang, padahal mereka lah yang akan menjadi penerus perjuangan kami”

Peneliti : “Lantas upaya apa yang akan Bapak lakukan untuk mengembangkan YTC?”

Bapak Yossi : “Hal ini sedikit demi sedikit sudah saya lakukan bersama masyarakat di sini, seperti memperbanyak daya tarik wisata, dengan adanya *outbond* semakin menambah wahana wisata di sini. Kemudian mulai merintis penerus YTC meskipun masyarakat di sini masih membutuhkan pendampingan”

Peneliti : “Terkait dengan pembelajaran seni yang dilaksanakan di sini, apa harapan bapak terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni?”

Bapak Yossi : “Saya berharap kegiatan tersebut dapat terjadwal dengan baik, sehingga seni budaya yang ada di sini dapat semakin berkembang”

2. Wawancara dengan Mbah Rajak selaku pelatih tari tanggal 16 Maret 2011

Peneliti : “Mbah, pembelajaran seni khususnya seni tari sudah berapa tahun dilaksanakan?”

Mbah Rajak : “Mulai tahun 2008, jadi sekitar 4 tahun *nduk*”

Peneliti : “Apa motivasi Mbah melatih anak-anak nari?”

Mbah Rajak : “Yo aku *kepengin bocah-bocah kene podho iso nari dadi ono generasi peneruse...*”

Peneliti : “Kalau tujuan dilaksanakan pembelajaran tari di sini apa Mbah?”

Mbah Rajak : “*Nduk, latihan nari iki kanggo nguri-uri kesenian sing wis ono ning Suruhan kene, menawa bocah-bocah wis iso mengko banjur dipentaske pas ono tamu*”

Peneliti : “Mm....bagaimana sejarah Mbah berkesenian di sini?”

Mbah Rajak : “*Sedurunge ono ning Suruhan kene, aku nguri-uri kuda lumping ono ning Desa Regunung Kecamatan Tenganan, Tahun 1971 aku pindah ning Suruhan kene banjur nggawe kuda lumping Langen Budi Utomo, nganti saiki ono YTC aku esih nguri-uri kesenian*”

Peneliti : “Tarian yang sudah dipelajari di sini tari apa saja Mbah?”

Mbah Rajak : “Tari Panaragan, Mataraman, Gedawang, Jathilan, Kuda Debog, Kuda Lesung, *lan* Prahu Layar”

Peneliti : “Siapa saja masyarakat disini yang terlibat dalam pembelajaran seni Mbah?”

Mbah Rajak : *“Yo meh kabeh terlibat, soko wong tuo nganti anak-anak terlibat mendukung latihan. Sing wis iso nari bertugas ngajari sing durung iso”*

Peneliti : “Kalau pada saat latihan ada yang tidak datang, apa yang Mbah lakukan?”

Mbah Rajak : *“Yo tak kandhani supaya podho rajin mangkat latihan, sing ora mangkat mbuh loro opo lungo kudu ijin”*

Peneliti : “Bagaimana cara Mbah mengevaluasi anak-anak setelah latihan?”

Mbah Rajak : *“Yo bocah-bocah tak tes nari bareng-bareng, yen ono kekurangane banjur tak kandhani”*

Peneliti : “Oh...kalau anak-anak sudah bisa nanti terus dipentaskan Mbah?”

Mbah Rajak : *“Yo mengko banjur dipentaske ono YTC menawa ono tamu”*

Peneliti : “Apakah ada faktor pendukung dan penghambat latihan Mbah?”

Mbah Rajak : *“Yen pendukung, kabeh masyarakat kene podho mendukung kesenian, yen penghambat yo kuwi masalah gamelan sing kurang lengkap”*

3. Wawancara dengan Mas Nokho selaku pelatih karawitan tanggal 20 Maret 2011

Peneliti : “Mas Nokho, usianya berapa tahun mas?”

Mas Nokho : “Usia saya 28 tahun mba...”

Peneliti : “Mas Nokho asli mana?”

Mas Nokho : “Oh saya asli dari Muntilan”

Peneliti : “Mm....Muntilan itu Magelang ya mas?”

Mas Nokho : “Ya Muntilan itu Magelang mba...”

Peneliti : “Berati Mas Nokho termasuk pendatang ya? Bukan asli dari sini?”

Mas Nokho : “Ya saya termasuk pendatang, bukan orang asli dari Ungaran”

Peneliti : “Ooh.....sudah berapa tahun mas di Ungaran?”

Mas Nokho : “Saya sudah 10 tahun di Ungaran, tapi baru kenal anak-anak sini sekitar 4 tahun...”

Peneliti : “Ya lumayan lama ya mas.....Mm, kalau saya boleh tahu apa motivasi Mas Nokho melatih anak-anak karawitan di sini?”

Mas Nokho : “Kalau bagi saya itu karena keprihatinan terhadap kesenian tradisional terutama budaya-budaya Jawa, karena kalau karawitan itu anak-anak sekarang lebih suka dengan kebudayaan barat”

Peneliti : “Terus kalau tujuan Mas Nokho melatih karawitan itu apa?”

Mas Nokho : “Kalau tujuannya itu untuk mengembalikan budaya atau membangkitkan kesenian tradisional yang dulu sudah ada dan sekarang semakin terkikis”

Peneliti : “Ya...kemudian bagaimana dengan potensi anak-anak. Anak-anak disini bagaimana kalau latihan semangat atau tidak mas?”

Mas Nokho : “Sebenarnya kalau anak-anak disini semangat, Cuma yang jelas itu karena peralatan yang kurang memadai, terutama untuk urusan gamelan nadanya sudah pada minor semua...”

Peneliti : “Ya berarti itu termasuk kendala dalam proses pembelajaran ya mas?”

Mas Nokho : “Ya itu termasuk kendala yang perlu diperhatikan”

Peneliti : “Kemudian untuk kendala lain dalam kegiatan pembelajaran bagaimana mas?”

Mas Nokho : “Ya paling anak-anaknya yang suka becanda, tapi kalau becanda itu memang sudah dunia anak-anak, jadi

tergantung bagaimana kita mengajak mereka serius ketika belajar”

Peneliti : “Oke mas....dengan usia, karakter, dan kemampuan awal anak yang berbeda-beda seperti ini, metode pembelajaran apa yang digunakan Mas Nokho saat melatih anak-anak?”

Mas Nokho : “Kalau saya sih kalau sudah sepakat mau latihan bersama, entah anak itu sudah pernah nabuh atau belum, untuk latihan karawitan semuanya harus dari latihan dasar dulu. Jadi secara bersama-sama memainkan gendhing dari yang sederhana dulu”.

Peneliti : “Oh...berarti setiap orang mendapat perlakuan yang berbeda ya mas?”

Mas Nokho : “Ya...Kalau yang sudah pernah memegang alat musik itu biasanya sudah mudah mengikuti, tapi bagi yang baru harus diajari dari tingkat dasar dahulu seperti mengenal notasi gendhing dan bagaimana cara memainkannya”.

Peneliti : “Terus untuk metode evaluasinya bagaimana mas?”

Mas Nokho : “Kalau saya metode yang digunakan pada saat mereka main secara bersama-sama, saya biarkan dulu apabila ada yang salah saat nabuh, agar nanti mereka bisa peka sendiri. Menurut saya gamelan itu merupakan musik telinga, sehingga yang menabuh itu harus peka dan menjaga kekompakan”

Peneliti : “Oh begitu ya mas, biasanya dalam satu kali pertemuan ada berapa materi gendhing yang dipelajari?”

Mas Nokho : “Kalau itu tidak mesti, karena sesuai dengan tingkatan gendhingnya. Kalau yang mudah bisa 3 sampai 4 macam gendhing”

Peneliti : “Apakah anak-anak juga bisa mengikutinya mas?”

Mas Nokho : “Ya tapi biasanya anak-anak itu punya rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka selalu ingin berpindah

mencoba alat musik yang lain padahal alat musik yang belum dipelajari belum dikuasai dengan baik, tapi ya...itu tantangan bagi seorang pelatih untuk memberikan pemahaman kepada anak”

Peneliti : “Oh ya...kemudian tindak lanjut dari pembelajaran karawitan ini apa mas? Mereka sering melakukan pentas?”

Mas Nokho : “Ya.....dengan adanya YTC merupakan wadah bagi anak-anak sehingga mereka bisa menyalurkan bakat dan kreativitasnya melalui pentas”

4. Wawancara dengan Dimas Febryana dan Sahrul Naufal selaku peserta pembelajaran tari pada tanggal 16 Maret 2011

Peneliti : “De Dimas ikut latihan nari sudah berapa lama?”

Dimas : “Sejak kelas 2 mba”

Peneliti : “Berati udah sekitar 2 tahun ya dek? Kenapa ko kamu mau ikut latihan nari?”

Dimas : “Ya... saya senang belajar nari karena dari kecil melihat orang-orang tua pada bisa menari, jadi saya ingin bisa menari seperti mereka, seperti mbah kakung...”

Peneliti : “Susah apa ga belajar nari?”

Dimas : “Pertamanya susah, tapi lama-lama jadi ga susah”

Peneliti : “Lha kalau De Upal sejak kapan belajar nari?”

Upal : “Sejak kelas 2”

Peneliti : “Berarti baru 1 tahun ya? Lha kalau Dimas ga ikut latihan terus ketinggalan materi, nanti minta diajarin siapa?”

Dimas : “Minta diajarin Mbah Rajak”

Peneliti : “Kalau ga berangkat dimarahin ga sama Mbah?”

Dimas : “Ya dimarahin...”

Peneliti : “De Dimas sama Upal ada kendala ga selama ikut latihan nari?”

Dimas : “Ga ada...”

- Upal : “Saya juga ga ada mba...”
- Peneliti : “Kedua orang tua kamu membolehkan kamu ikut latihan nari?”
- Dimas : “Membolehkan mba.....”
- Upal : “Boleh mba, malah disuruh ikut”
- Peneliti : “Ya udah kalau begitu terima kasih ya atas informasinya”

5. Wawancara dengan Rudi dan Yanto pada tanggal 20 Maret 2011 selaku peserta pembelajaran karawitan

- Peneliti : “De Rudi dan De Yanto ikut latihan karawitan sudah berapa lama?”
- Rudi : “Saya sejak kelas 1 mba..”
- Yanto : “Saya sejak ikut kuda lumping mba...sekitar kelas 5”
- Peneliti : “Lha motivasi De Yanto ikut latihan karawitan apa?”
- Yanto : “saya senang belajar karawitan karena ingin bisa menabuh gamelan, terus juga bisa buat hiburan mba....”
- Peneliti : “Kalau De Rudi kenapa ikut latihan karawitan?”
- Rudi : “Ya pengen bisa nabuh juga mba...”
- Peneliti : “Wah hebat, De Rudi juga udah bisa ngendang ya? Udah bisa nabuh alat musik apa aja yang ada di sini?”
- Rudi : “Ya ada gong, balungan, kendhang, tapi kalo bonang sama kenong ga bisa”
- Peneliti : “Lho kenong malah belum bisa? Kalau Yanto sudah bisa nabuh semuanya?”
- Yanto : “Ya lumayan mba....sedikit-sedikit sudah bisa”
- Peneliti : “Kalian sudah bisa gendhing apa aja?”
- Yanto : “Wah ga hafal mba....pokoknya yang ada di bukunya Mas Nokho sama yang diajari Mbah Rajak”
- Peneliti : “Ada hambatan waktu latihan karawitan ga?”

Yanto : “Kalau saya kadang males latihan kalau ga ada teman yang seusia saya, paling sama tego dan pur. Soalnya teman-teman yang lain pada sibuk kerja”

Peneliti : “Oh gitu ya, kalau Rudi gimana?”

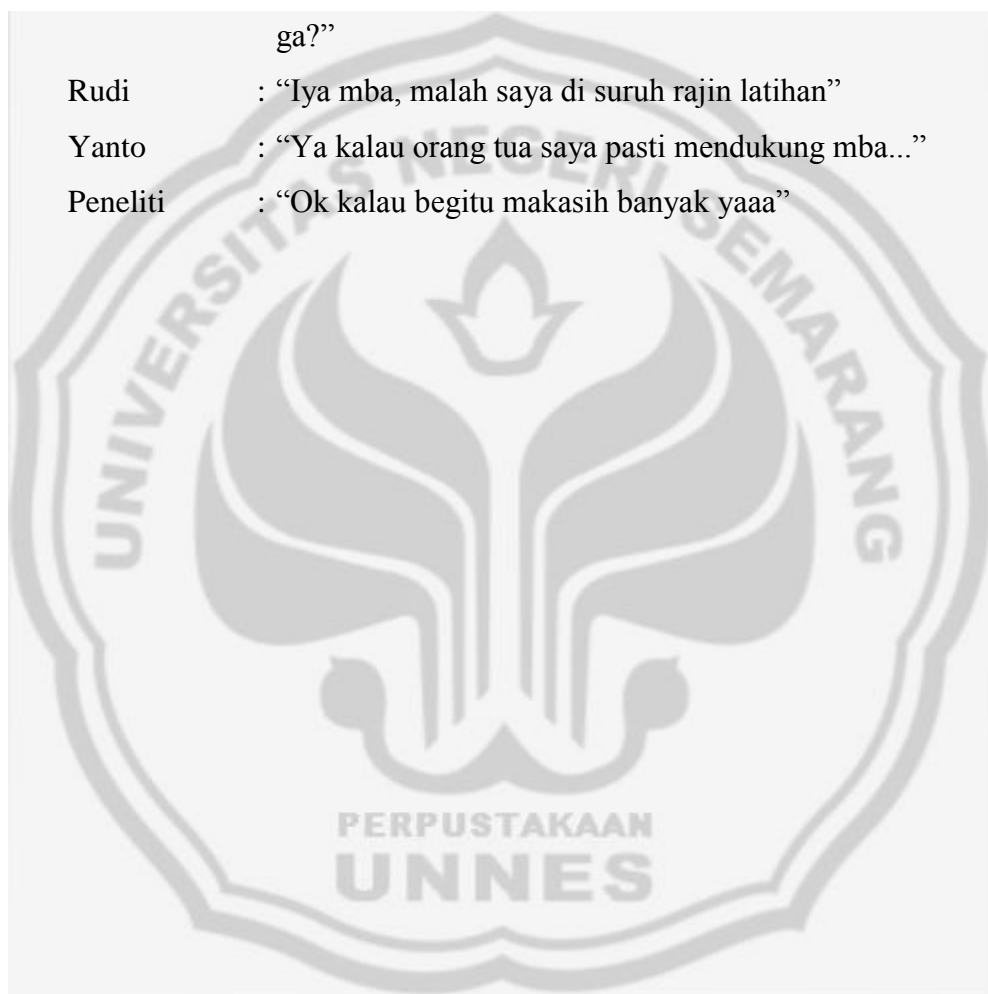
Rudi : “Saya sih ga ada mba..”

Peneliti : “Orang tua kalian mendukung kalian latihan karawitan ga?”

Rudi : “Iya mba, malah saya di suruh rajin latihan”

Yanto : “Ya kalau orang tua saya pasti mendukung mba...”

Peneliti : “Ok kalau begitu makasih banyak yaaa”



Lampiran 16

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Peneliti dengan Bapak Yossi



Wawancara Peneliti dengan Peserta Pembelajaran Seni



Wawancara Peneliti dengan Pelatih



Peserta Pembelajaran Tari



Peserta Pembelajaran Karawitan